

**PERANAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT  
MEMBACA ANAK DI TAMAN BACAAN SATU SEMBILAN  
PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh:**  
**Endang Condro Retno**  
**NIM. 04102241010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2011**

**PERANAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT  
MEMBACA ANAK DI TAMAN BACAAN SATU SEMBILAN  
PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh:**  
**Endang Condro Retno**  
**NIM. 04102241010**

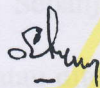
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2011**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“PERANAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT MEMBACA ANAK DI TAMAN BACAAN SATU SEMBILAN PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juni 2011

Pembimbing I



Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro  
NIP.194302221966121001

Pembimbing II



EntohTohani, M.Pd  
NIP.198005122005011001





## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endang Condro Retno

NIM : 04102241010

Prodi : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang telah berlaku.

Tanda tangan yang tertera dalam lembar pengesahan ini adalah asli. Apabila terbukti tanda tangan dosen penguji palsu, maka saya bersedia memperbaiki dan mengikuti yudisium satu tahun kemudian.

Yogyakarta, Juni 2011

Yang menyatakan,



Endang Condro Retno  
NIM. 04102241010



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“PERANAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT MEMBACA ANAK DI TAMAN BACAAN SATU SEMBILAN PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA”** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Juni 2011 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro	Ketua Penguji		23-06-2011
Hiryanto, M.Si	Sekretaris Penguji		24-06-2011
Prof. Dr. Farida H, M.Si	Penguji Utama		24-06-2011
Entoh Tohani, M.Pd	Penguji Pendamping		23-06-2011

Yogyakarta, 30-6-2011  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Achmad Dardiri, M. Hum  
NIP. 195502051981031004

### **Motto**

**Bacalah, dengan nama Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.**

**( Terjemahan Q.S Al-Alaq: 3-5)**

**Kecintaan membaca adalah tanda-tanda orang terpelajar.**

**(Mary Leonhardt)**

**Sebuah watak akan muncul dari sebuah pembiasaan.**

**(Penulis)**

## **Halaman Persembahan**

Atas Karunia Allah SWT

Aku Persembahkan Karya Tulis Kepada:

1. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar.
2. Agama, Nusa dan Bangsa.
3. Ayah dan Ibu tercinta yang telah mencurahkan segenap kasih sayang serta do'a yang tak pernah lupa mereka sisipkan sehingga penulis berhasil menyusun karya ini. Terimakasih atas pengorbanan yang telah diberikan.



**PERANAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT  
MEMBACA ANAK DI TAMAN BACAAN SATU SEMBILAN  
PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA**

Oleh  
Endang Condro Retno  
NIM. 04102241010

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat membaca anak di taman bacaan Satu Sembilan, mengetahui alasan anak memiliki minat membaca di taman bacaan Satu Sembilan dan mengetahui peranan orangtua dalam mengembangkan minat membaca anak di taman bacaan Satu Sembilan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah pengelola taman bacaan Satu Sembilan, orangtua, dan anak. Setting penelitian mengambil tempat di taman bacaan Satu Sembilan kota Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan triangulasi dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki minat membaca di taman bacaan Satu Sembilan. Taman bacaan Satu Sembilan setiap hari selalu dikunjungi anak dengan intensitas kunjungan yang berbeda. Anak yang datang tidak hanya dari RT 19 saja, melainkan juga dari Nitiprayan, Jomogatan, dan Bugisan. Alasan anak memiliki minat membaca di taman bacaan Satu Sembilan karena taman bacaan Satu Sembilan memiliki keunikan tersendiri diantaranya penggunaan kaleng kerupuk sebagai rak buku, peminjaman buku yang gratis, sistem swalayan dan berbagai program kegiatan yang menarik untuk anak seperti pemutaran film, bimbingan belajar bahasa Inggris, *study trip*, dan *theater*. Terkait pengembangan minat baca anak di taman bacaan Satu Sembilan peranan orangtua adalah memberikan dukungan terhadap minat baca anak, memberikan pendampingan kepada anak, menjadi contoh bagi anak dan membangun suasana kondusif saat membaca sehingga anak menjadi pribadi yang gemar membaca. Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan taman bacaan masyarakat yang terintegrasi melalui program kegiatan yang lebih variatif dan menyenangkan perlu dikembangkan dalam rangka mengembangkan minat baca masyarakat.

Kata kunci: peranan orangtua, minat baca anak, taman bacaan

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas dipermudahkannya-Nya dalam segala urusan dan diberikan-Nya kepada kita curahan kesadaran dan kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul PERANAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT MEMBACA ANAK DI TAMAN BACAAN SATU SEMBILAN PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA.

Sungguh merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis, karyatulis ini dapat dikatakan sebagai sarana latihan dan merupakan media pembenturan antara keinginan diri dan kesadaran diri untuk bisa menyelesaikan tugas ini sebaik-baiknya. Namun demikian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu mempercepat proses penyelesaian penelitian.
3. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
4. Bapak Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro dan Bapak Entoh Tohani, M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan dorongan dan bimbingan serta dengan penuh kesabaran mencurahkan waktu, perhatian dan pikiran dari awal hingga selesainya penulisan skripsi ini.
5. Bapak Gubernur Kepala daerah Istimewa Yogyakarta Cq. k.a. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian ini.
6. Bapak Walikota Yogyakarta Cq. k.a. Bappeda kota Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Bapak Sumanto selaku Ketua Taman Bacaan Satu Sembilan yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

1. Pengunjung taman bacaan Satu Sembilan, baik anak, orang tua, maupun masyarakat yang telah membantu kelancaran penelitian dan memberikan banyak informasi yang sangat dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Orangtua penulis yang selalu memberikan doa-doanya untuk penulis.
3. Sepuluh saudaraku terutama Mas Mbang, Mas Theng, dan Mbak In yang telah memberikan dukungan dan semangatnya serta selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabatku Mimin dan teman-teman di jurusan PLS angkatan 2004 (Siti, Ririn, Nailis, Maya, Fajar, Hary, Eky) yang telah memberikan motivasi untuk terus maju dan tidak pernah berhenti berusaha dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak tercatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Harapan penulis, semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat pada diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Juni 2011

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN .....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Batasan Istilah .....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	12
A. Pendidikan Nonformal .....	12
B. Taman Bacaan Masyarakat sebagai Pengembang Minat Baca .....	15
1. Pengertian Taman Bacaan Masyarakat.....	15
2. Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat yang Ideal.....	17
C. Literasi.....	18
D. Tinjauan tentang Anak .....	22
1. Pengertian Anak .....	22
2. Hakikat Anak .....	24
a. Setiap Anak adalah Unik.....	24
b. Anak Berkembang Melalui Beberapa Tahapan.....	25
c. Setiap Anak adalah “Pelajar” yang Aktif.....	25
E. Tinjauan tentang Minat Baca Anak.....	27
1. Pengertian Minat Baca.....	27
2. Penanaman Minat Baca .....	35
F. Peran Orangtua sebagai Pengembang Minat Baca Anak .....	40
G. Kajian Penelitian yang Relevan .....	45
H. Kerangka Pikir .....	45
BAB III METODE PENELITIAN .....	47
A. Pendekatan Penelitian.....	47
B. Subyek Penelitian.....	47
C. <i>Setting</i> Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Teknik Analisis Data .....	50
F. Keabsahan Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Hasil Penelitian.....	54
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	54
a. Deskripsi Taman Bacaan Satu Sembilan .....	54

b. Perkembangan Taman Bacaan Satu Sembilan .....	59
c. Program Kegiatan Taman Bacaan Satu Sembilan.....	62
2. Minat Membaca Anak di Taman Bacaan Satu Sembilan .....	67
a. Karakteristik Pembaca Anak .....	67
b. Aktivitas Belajar di Taman Bacaan Satu Sembilan .....	73
c. Minat Baca Anak di Taman Bacaan Satu Sembilan .....	76
d. Kegiatan Membaca di Taman Bacaan Satu Sembilan .....	79
3. Alasan Anak Memiliki Minat Membaca di Taman Bacaan Satu Sembilan.....	81
4. Peranan Orangtua dalam Mengembangkan Minat Membaca Anak di Taman Bacaan Satu Sembilan.....	84
a. Memberikan Dukungan terhadap Minat Baca Anak .....	84
b. Memberikan Pendampingan kepada Anak.....	87
c. Menjadi Contoh bagi Anak .....	90
d. Membangun Suasana Kondusif saat Membaca .....	91
5. Dampak Kegiatan Membaca .....	92
B. Pembahasan .....	95
1. Minat Membaca Anak di Taman Bacaan Satu Sembilan.....	95
2. Alasan Anak Memiliki Minat Membaca di Taman Bacaan Sembilan .....	98
3. Peranan Orangtua dalam Mengembangkan Minat Membaca Anak di Taman Bacaan Satu Sembilan .....	99
4. Dampak Kegiatan Membaca.....	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	105
LAMPIRAN .....	109



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bagan Susunan Organisasi Taman Bacaan Satu Sembilan....	61
Gambar 1.	Anak Menunjukkan Buku yang Digemari.....	68
Gambar 2.	Cnd dan Keluarga.....	70
Gambar 3.	Buku Peminjaman dan Buku Kunjungan.....	71
Gambar 4.	Ruang Publik dan Hasil Pemanfaatan Limbah Plastik berupa Bantal Duduk.....	75
Gambar 5.	Anak Bermain Wayang.....	76
Gambar 6.	Buku dan Koran yang sudah Dibaca.....	77
Gambar 7.	Kegiatan Membaca Anak.....	81
Gambar 8.	Orangtua Mendampingi Anaknya Membaca.....	89
Gambar 10.	Kaleng Krupuk dan <i>Body</i> Becak sebagai Ornamen Ruang Baca.....	99

## DAFTAR LAMPIRAN

1.	Pedoman Observasi.....	110
2.	Pedoman Dokumentasi.....	111
3.	Pedoman Wawancara.....	112
4.	Catatan Lapangan.....	114
5.	Surat-surat.....	
6.	Daftar Kunjungan.....	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Membaca merupakan kegiatan yang tidak terlepas pada kehidupan manusia. Banyak informasi, pengetahuan yang akan didapatkan setiap orang dari membaca. Namun tidak semua manusia menyadari pentingnya membaca. Membaca menjadi kegiatan yang entah seberapa dalam prioritas kehidupannya. Ada yang benar-benar karena tidak bisa membaca, tetapi banyak pula yang sudah mampu membaca namun mereka tidak mau membaca. Kemampuan membaca ini seiring dengan kesadaran membaca. Kesadaran yang tumbuh dalam diri sendiri akan lebih bersifat permanen dibanding dengan sesuatu yang bersifat memaksa atau bahkan terpaksa.

Kegiatan membaca memang harus ditanamkan sejak dini pada anak. Melalui membaca, kemampuan *kognitif*, emosi maupun geraknya akan terasah secara seimbang. Anak yang gemar membaca (kutu buku) akan memiliki keunggulan dibandingkan dengan anak yang tidak suka membaca. Anak mudah mengembangkan konsentrasi lisan karena anak sering menerima masukan informasi lisan dari buku yang dibacanya. Selain itu melalui membaca, anak akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang luas, sehingga mereka bisa mengikuti perkembangan wacana suatu diskusi dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak suka membaca. Mereka lebih mudah mengolah informasi baru, mempunyai banyak



tambahan ide, dan lebih cepat melihat permasalahan yang ada. Anak yang gemar membaca akan mampu mengatasi masalah pribadi dan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk meraih kehidupan yang sukses (Mary Leonhardt, 1997: 35).

Membaca mengajarkan bagaimana seharusnya pribadi bersikap maupun bertindak dengan kemampuannya, dengan akal pikiran dan jiwanya. Melalui membaca seseorang akan merasa kaya jiwanya. Banyak membaca akan melahirkan individu-individu yang cerdas, dewasa dan matang. Namun kenyataan di lapangan belum banyak orangtua yang menyadari akan pentingnya membaca bagi anak.

Menurut Paul Jennings (2006: 32) dalam bukunya yang sudah diterjemahkan "*Agar Anak Anda Tertular Virus Membaca*", secara praktis mengajak para orangtua untuk menularkan 'virus' membaca dan bagaimana sejak dini anak-anak dapat asyik, bergairah dan cinta terhadap buku. Mengikuti judul buku aslinya, *The Reading Bug and How You Can Help Your Child to Catch It* Jennings membedakan antara bisa membaca dan gemar membaca. Ia menekankan keteladanan orangtua adalah hal yang penting dalam membuat anak gemar membaca. Jika orangtua ingin anak-anak gemar membaca, maka orangtua harus menanamkan kepada mereka kecintaan terhadap buku. Guru di sekolah memang bisa mengajarkan anak membaca, namun orangtua orang yang paling tepat untuk menumbuhkan minat membaca anak. Orangtua dapat menumbuhkan keasyikan membaca setiap harinya dengan membacakan atau membaca bersama anak.

Mengingat membaca merupakan suatu bentuk kegiatan budaya, maka untuk mengubah perilaku masyarakat gemar membaca membutuhkan suatu perubahan budaya tingkah laku anggota masyarakat (Tilaar, 1999: 55). Menurutnya, kehidupan abad 21 adalah menuntut manusia unggul dan hasil karya yang unggul pula. Keunggulan yang dimaksud adalah keunggulan partisipatoris, artinya manusia unggul yang selalu ikut serta secara aktif di dalam persaingan yang sehat untuk mencari dan mendapatkan yang terbaik dari yang baik. Keunggulan partisipatoris dengan sendirinya berkewajiban untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi individual yang akan digunakan dalam kehidupan yang penuh persaingan yang semakin lama semakin tajam dan akan menjadi kejam bagi manusia yang tidak mau bekerja keras dan belajar keras.

Upaya mewujudkan manusia unggul, perlu diadakan perubahan sikap dan perilaku budaya dari tidak suka membaca menjadi masyarakat membaca (*reading society*). Menurut Gleen Doman (1991: 19) dalam bukunya *How To Teach Your Baby To Read* menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Selanjutnya melalui budaya masyarakat membaca kita akan melangkah menuju masyarakat belajar (*learning society*).

Meningkatkan minat baca dan pemenuhan bahan bacaan menjadi agenda utama dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Didukung oleh dunia perbukuan Indonesia yang sedang berkembang. Jumlah buku yang

diterbitkan semakin bertambah. Mengacu kepada jumlah buku yang diterima jaringan toko buku besar, seperti Gramedia dan Gunung Agung, setidaknya Indonesia mampu menerbitkan 12.000 judul buku baru dalam setahun. Jumlah tersebut tidak termasuk buku yang cetak ulang dalam tahun yang sama. Dengan rata-rata tercetak untuk satu judulnya 3.000 eksemplar, maka setidaknya para penerbit Indonesia mampu menghasilkan 36.000.000 eksemplar buku dalam setahun.

Jumlah ilustrasi tersebut kelihatannya tergolong besar. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 250.000.000 orang, angka itu sangat memprihatinkan. Jika semua buku tersebut habis terserap pembaca, maka satu buku dikonsumsi oleh 6 sampai 7 orang dalam setahun. Dari lima kota besar (ibukota provinsi di Jawa), kota yang paling banyak menerbitkan buku adalah Jakarta (61,27 %), kemudian diikuti oleh Yogyakarta (15,56 %), Bandung (8,20 %), Surabaya (1,27 %), dan Semarang (0,71 %). Hal ini sesuai dengan jumlah penerbit (komersial) yang ada di kota-kota tersebut dengan jumlah masing-masing sebagai berikut: Jakarta sebanyak 643 penerbit, Yogyakarta sebanyak 192 penerbit, Bandung sebanyak 107 penerbit, Surabaya sebanyak 44 penerbit, dan Semarang sebanyak 19 penerbit. Jumlah terbitan yang rata-rata 6.000 – 7.000 judul per tahun ini masih terbilang kecil dibanding Jepang atau Thailand yang mencetak 68.000-70.000 judul per tahun (Abdul Rahman Saleh, 2004).

Data perbandingan tersebut belum dianggap mewakili, karena pola distribusi buku di Indonesia yang kurang merata. Toko-toko buku yang memadai sangat terkonsentrasi pada kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Semarang, dan lain-lain. Bahkan jika memperhitungkan daya serap pasar, lebih dari 40% buku diserap oleh pembaca yang ada di wilayah Jabodetabek (Hikmat Kurnia, 2008).

Berdasarkan data tersebut, bisa dipahami hasil temuan UNDP tentang minat baca masyarakat Indonesia. Hasil temuan *United Nations Development Programme* (UNDP), posisi minat baca Indonesia berada di peringkat 96, sejajar dengan Bahrain, Malta, dan Suriname. Untuk kawasan Asia Tenggara, hanya ada dua negara dengan peringkat di bawah Indonesia, yakni Kamboja dan Laos. Masing-masing berada di urutan angka seratus. Apa pun alasannya, posisi Indonesia yang terlalu rendah dalam minat baca ini tentu sangat memprihatinkan bagi bangsa yang mengklaim sebagai bangsa besar.

Supriyoko dalam tulisannya dengan judul “*Minat Baca dan Kualitas Bangsa*” menyatakan: “ Secara teoritis ada hubungan yang positif antara minat baca (*reading interest*) dengan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca (*reading ability*). Rendahnya minat baca masyarakat menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan membaca rendah. Itulah yang sedang terjadi pada masyarakat Indonesia sekarang ini.” Faktor-faktor berikut ditengarai sebagai penghambat mengapa minat baca di Indonesia

rendah pertama, pembelajaran di Indonesia belum membuat anak-anak atau siswa atau mahasiswa harus membaca (lebih banyak lebih baik), mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan. Kedua, banyaknya jenis hiburan, permainan (*game*) dan tayangan TV yang mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari buku. Ketiga, banyak tempat hiburan untuk menghabiskan waktu seperti taman rekreasi, tempat karaoke, *night club*, *mall*, supermarket dan lain-lain. Keempat, budaya baca memang belum diwariskan secara maksimal oleh nenek moyang. Anak terbiasa mendengar dan belajar dari berbagai dongeng, kisah, adat-istiadat secara verbal yang dikemukakan orang tua, tokoh masyarakat penguasa zaman dulu. Anak-anak didongengi secara lisan, tidak ada pembelajaran (sosialisasi) secara tertulis, jadi tidak terbiasa mencapai pengetahuan melalui bacaan. Kelima, sarana untuk memperoleh bacaan, seperti perpustakaan atau taman bacaan masih merupakan barang aneh dan langka.

Kegemaran membaca hanya muncul bila dibiasakan sedari kecil. Sejauh ini jika diperhatikan, banyak orang tua yang anak-anaknya dalam pertumbuhan hanya berupaya mengarahkan anaknya bisa membaca lebih dini tapi tidak dalam konteks gemar membaca. Apalagi ketika anak-anak sudah bisa membaca, kenyataannya mereka tidak diarahkan membaca sebagai suatu kebutuhan yang harus dilakukan setiap waktu. Orangtua selayaknya mempunyai cara dan memberikan teladan agar kegiatan membaca dapat dilakukan sejak dini, secara rutin dan menyenangkan.

Karena rutinitas yang dilakukan sejak dini pada akhirnya akan menjadi sebuah *habit* (kebiasaan). Pepatah Inggris mengatakan *we first make our habits, then our habits make us*. Sebuah watak akan muncul, bila kita membentuk kebiasaan terlebih dahulu. Artinya, bila orangtua ingin seorang anak mempunyai kegemaran membaca, kegiatan membaca inilah yang perlu dibiasakan sejak kecil. Dalam bukunya yang berjudul *The 7 Habits of Highly Effective Families*, Covey menyebutkan, terdapat sebuah riset yang telah menunjukkan alasan utama mengapa anak-anak tidak mau membaca. Jawabannya adalah karena mereka tidak melihat ayah mereka membaca. Hal ini memperlihatkan bahwa kebiasaan dan teladan merupakan faktor yang teramat penting.

Sesuai dengan pertumbuhan anak, ada proses bagaimana menjadikan anak gemar membaca. Salah satunya dengan mendorong agar anak gemar untuk meminjam buku di perpustakaan ataupun taman bacaan setempat. Oleh karena itu, keberadaan taman bacaan Satu Sembilan yang berlokasi di daerah Patangpuluhan Yogyakarta ini menjadi penting bagi masyarakat sekitarnya, terutama orangtua. Orangtua sangat terbantu, karena anak-anak mereka bisa meminjam buku sehingga terpenuhi kebutuhan akan buku yang diinginkan. Taman bacaan Satu Sembilan juga merupakan salah satu taman bacaan yang dijadikan *pilot project* bagi pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena selain sebagai taman bacaan yang menyediakan beraneka ragam buku, taman bacaan ini unik dan juga memiliki banyak kegiatan yang menjadi magnet bagi pengunjung terutama anak-anak agar

tidak merasa bosan untuk datang ke taman bacaan tersebut. Ciri khas utama adalah rak buku dari kaleng kerupuk, swalayan dan tanpa dipungut biaya sewa. Peneliti tertarik untuk mengambil lokasi ini karena melihat jumlah peminjam yang terdiri dari anak-anak usia TK dan SD. Selain itu karena yang merintis berdirinya taman bacaan ini adalah berangkat dari sebuah keluarga yang memiliki kebiasaan membaca dan peduli untuk mengajak keluarga lain atau masyarakat sekitarnya untuk memiliki kebiasaan membaca dan mau membaca.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya minat dan kemampuan membaca pada anak.
2. Orangtua belum menyadari pentingnya membaca bagi anak.
3. Orangtua kurang memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk membaca.
4. Orangtua belum membiasakan anak untuk gemar membaca.
5. Orangtua belum memanfaatkan taman bacaan masyarakat untuk membina dan memupuk minat baca anak.
6. Distribusi buku yang belum merata di Indonesia.
7. Masih berkembangnya tradisi oral, sehingga belum membudayanya membaca pada masyarakat.

8. Banyaknya tempat hiburan yang mengalihkan perhatian anak dan orang dewasa terhadap buku.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat ada keterbatasan waktu, kemampuan dan dana, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah peranan orangtua dalam mengembangkan minat membaca anak di taman bacaan Satu Sembilan Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana minat membaca anak di taman bacaan Satu Sembilan ?
2. Apa yang membuat anak memiliki minat membaca di taman bacaan Satu Sembilan?
3. Bagaimana peranan orangtua dalam mengembangkan minat membaca anak di taman bacaan Satu Sembilan ?



### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui minat membaca anak di taman bacaan Satu Sembilan.
2. Mengetahui alasan anak memiliki minat membaca di taman bacaan Satu Sembilan.
3. Mengetahui peranan orangtua dalam mengembangkan minat membaca anak di taman bacaan Satu Sembilan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berusaha mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi para orangtua dapat meningkatkan peranannya dalam mengembangkan minat membaca anak.
2. Bagi para pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) atau yang sejenisnya, dapat dijadikan perbandingan dalam menumbuhkan minat baca anak dan masyarakat.
3. Bagi masyarakat, dapat memperoleh informasi tentang pentingnya fungsi dan keberadaan suatu taman bacaan masyarakat.
4. Dalam bidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pembinaan program Pendidikan Luar Sekolah yaitu melalui Pendidikan Orang Dewasa terkait dengan peranannya dalam mengembangkan minat baca masyarakat.

### **G. Batasan Istilah**

Pembatasan atau definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Peranan orangtua adalah tindakan yang dilakukan oleh orangtua dalam menyikapi suatu hal yang terkait dengan minat baca anak.
2. Minat membaca anak adalah perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri.
3. Anak adalah peminjam buku di taman bacaan Satu Sembilan yang berusia pra sekolah dan Sekolah Dasar.
4. Taman bacaan Satu Sembilan adalah sebuah komunitas baca di RT 19 RW 4 Patangpuluhan yang didirikan sebagai pusat belajar gratis, mandiri yang dikelola secara sukarela melibatkan warga komunitas dengan sistem sirkulasi buku secara swalayan yaitu memilih dan mencatat buku yang dipinjam sendiri.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Nonformal**

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003, satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, PKBM dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan nonformal secara konseptual merupakan program layanan pendidikan yang terorganisir di luar sistem persekolahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers (1993: 25) yang menyatakan:

*“Nonformal education has been defined as all education provided outside of the formal system whatever its purpose target groups and providers”.*

Ia mencakup keseluruhan layanan pendidikan di luar sistem persekolahan, apapun tujuannya, siapa pun sasarannya dan siapa pun penyelenggaranya. Di samping itu dapat dipahami bahwa pendidikan nonformal memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pendidikan formal. Unesco

(Sudjana, 2004: 15) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal memiliki derajat ketaatan dan keseragaman yang lebih longgar dibandingkan dengan derajat ketaatan dan keseragaman pendidikan formal.

Pendidikan nonformal memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi. Keterorganisasian program pendidikan nonformal berada di tengah-tengah antara pendidikan formal dan pendidikan informal. Dikatakan demikian karena pendidikan informal relatif tidak terorganisasi dan sistematis, sedangkan pendidikan formal terorganisasi sedemikian rupa sebagai sistem pendidikan yang terstruktur secara *hierarkis*, berjenjang secara *kronologis* pada semua jenjang. Pendidikan nonformal bukanlah seperti pendidikan informal yang tak terorganisasi dan tak sistematis, juga bukan seperti pendidikan formal yang terorganisir berjenjang secara ketat. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan Rogers (1993: 26) bahwa: ” *Nonformal education is open to anyone, irrespective of their former educational level, whereas education formal is highly selective, dependent on prior success in educational term, rejecting the many and selecting the few to continue their studies further. Because of this, formal education is strongly organized; we can speak of a formal education system. Nonformal education on the other hand has no clear pattern, no structure; we can speak of nonformal education programmes*”.

Karakteristik pendidikan nonformal seperti ini menjadi tantangan bagi pendidikan nonformal berupa kemampuan dalam pengembangan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan kondisi sosial budaya spesifik yang dimilikinya. Oleh karena itu kehadiran taman bacaan masyarakat (TBM) di desa dan kelurahan-kelurahan adalah wujud respon berkembangnya pendidikan nonformal di masyarakat. Keberadaan TBM ini menjadi wahana berkembangnya literasi (kemampuan baca) masyarakat. Masyarakat memiliki akses terhadap informasi serta bahan bacaan yang dibutuhkan. Buku-buku sebagai sarana yang wajib dipenuhi oleh taman bacaan bisa disediakan oleh pemerintah maupun swadaya masyarakat. Dalam lingkup yang lebih kecil, institusi keluarga memiliki peran penting dalam pengembangan literasi di dalam keluarga masing-masing. Minat dan pengembangan budaya baca pada anak menjadi tanggung jawab utama keluarga dalam hal ini orang tua. Namun hal tersebut juga menjadi perhatian institusi-institusi terkait yang fokus terhadap perkembangan budaya baca anak. Bagaimanapun anak sebagai generasi penerus bangsa, harus menjadi sumber daya manusia unggul yang siap menerima *estafeta* kepemimpinan selanjutnya. Sehingga kegiatan nonformal apabila dikaitkan dengan pengembangan budaya baca anak maka keluarga maupun lingkungan dalam hal ini adalah taman bacaan masyarakat harus mengerti dan memahami minat dan kebutuhan anak terutama dalam pemenuhan bahan bacaan. Keduanya perlu memikirkan cara untuk menarik minat baca anak agar gemar membaca.

## **B. Taman Bacaan Masyarakat sebagai Pengembang Minat Baca**

### **1. Pengertian Taman Bacaan Masyarakat**

Pemerintah telah memberikan sarana belajar bagi masyarakat dalam rangka mengembangkan minat baca pada masyarakat, diantaranya adalah taman bacaan masyarakat. Taman bacaan masyarakat adalah sebuah tempat atau wadah yang didirikan dan dikelola baik masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar TBM (Depdiknas, 2006: 7). Taman bacaan masyarakat ini sebenarnya termasuk pada jenis perpustakaan umum hanya ukurannya lebih mini, koleksinya tidak sebanyak dan seluas perpustakaan umum, lebih sederhana tampilan luarnya, biasanya hanya melayani masyarakat setempat.

Taman bacaan masyarakat sudah dimulai sejak tahun 1992 / 1993. Kehadiran TBM merupakan pembaharuan dari Taman Pustaka Rakyat (TPR) yang didirikan oleh Pendidikan Masyarakat pada tahun limapuluhan. Tujuan utama taman bacaan masyarakat adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam lingkungan tertentu akan bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, sebagai sarana belajar masyarakat dan tempat mendapatkan informasi bagi lingkungan masyarakat. Mempunyai fungsi menumbuhkan minat baca, sarana pembelajaran, menanamkan kebiasaan membaca, pembinaan kemampuan membaca, memperkaya pengetahuan masyarakat setempat serta

mengembangkan kegemaran akan keterampilan masyarakat melalui bacaan (Toni Sunaryanta, 2004: 13).

Berdirinya taman-taman bacaan masyarakat tidak lepas dari peran pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Taman bacaan masyarakat yang sejak beberapa tahun lalu difungsikan sebagai tempat berseminya budaya baca sebenarnya telah diselenggarakan melalui gerakan-gerakan nasional seperti Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca sekitar tahun 2001. Gerakan tersebut diperkuat kembali pada tahun 2003 dengan penandatanganan deklarasi pencanangan gerakan membaca nasional oleh Presiden Megawati Sukarno Putri. Namun gaung itu seakan tidak berbekas hingga saat ini.

Apapun gerakan mengenai pengembangan budaya baca, tampaknya dimulai dari kesadaran masyarakatlah yang paling utama. Oleh karena prinsip pembelajaran kesadaran itulah TBM kembali dihidupkan dengan berbagai program dari pengadaan sarana prasarana hingga pada penguatan kelembagaannya. Dari semua itu konsep pengembangan budaya baca melalui TBM bagi individu di sekitarnya yang terpenting adalah prinsip mewujudkan taman bacaan secara konkrit aktivitas yang *sistemik, periodik dan efektif* dapat 1) menciptakan kemauan dan kemampuan membaca bagi masyarakat yang belum mempunyai kemauan dan kemampuan membaca; 2) mempertahankan dan menjaga keberlangsungan kemauan membaca bagi masyarakat yang sudah mempunyai kesadaran membaca. Kedua prinsip ini penting untuk diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang

*variatif* dan menyenangkan sehingga secara sukarela kesadaran untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan.

## **2. Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat yang Ideal**

Idealnya sebuah taman bacaan masyarakat dikelola dengan baik apabila telah memenuhi beberapa kriteria di bawah ini:

- a. Tersedianya tempat yang kondusif.
- b. Tersedianya bahan bacaan yang cukup.
- c. Tersedianya tenaga pengelola yang sudah mengikuti pelatihan.
- d. Tersedianya dana pengelolaan.
- e. Berfungsinya TBM sebagai tempat belajar-mengajar, artinya tidak sekedar menyediakan bahan bacaan.
- f. Tersosialisasikannya TBM kepada masyarakat sekitar.

Dalam mengelola sebuah TBM, hal penting yang sering luput dari perhatian adalah pemasyarakatan (sosialisasi TBM) yang meliputi:

- a. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pendirian dan pengelolaan TBM.
- b. Keterlibatan masyarakat dalam sarana-prasarana dan bahan bacaan TBM.
- c. Menyelenggarakan layanan yang baik, memadai dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- d. Mengkomunikasikan keberadaan TBM baik melalui brosur/leaflet diletakkan di tempat berkumpulnya masyarakat. Bila memungkinkan



dan sesuai dengan tuntutan jaman, informasi/promosi tentang TBM juga disampaikan melalui media cetak maupun elektronik.

- e. Membangun kemitraan dengan instansi terkait, organisasi sosial, sekolah, perguruan tinggi, dan perpustakaan setempat (baik perpustakaan kelurahan, kecamatan, kabupaten dan perpustakaan provinsi).

Saat ini telah berdiri Forum TBM yang dapat memberikan advokasi tentang pengelolaan termasuk pemasyarakatan TBM. Forum ini juga beranggotakan tenaga ahli maupun praktisi yang berpengalaman dalam bidang TBM. Jejaring dengan TBM melalui forum seperti ini akan memperkaya wawasan pengelola dan sekaligus sosialisasi TBM dapat dilakukan secara lebih luas merata sampai ke pelosok.

### **C. Literasi**

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis aksara secara tertulis maupun tercetak. Pengetahuan adalah kekuasaan (*knowledge is power*). Penguasaan pengetahuan berarti juga penguasaan atas dunia. Demikian urgensinya pengetahuan, dalam hal ini termasuk informasi, menjadi kekuatan yang luar biasa karena informasi adalah salah satu sumber yang penting dan berharga.

Masyarakat modern mengenal literasi sebagai kemampuan membaca (*reading literacy*). Didukung dengan adanya minat dan kesadaran diri untuk mau membaca. Adanya berbagai sumber baca, media, internet semakin

mengembangkan budaya baca. Kemampuan membaca ini terkait dengan minat baca. Orangtua yang melek aksara menyadari bahwa membaca merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Membaca untuk mendapatkan pengetahuan juga pengalaman.

Ide pembaharuan literasi yang dipaparkan pada dasarnya mengandung komponen utama bahwa literasi tidak hanya literasi dalam pengertian konvensional yaitu pengenalan angka dan huruf Latin melainkan sebagai literasi fungsional. Penekanannya pada membaca dan minat baca. Jika buku sudah menjadi gaya hidup, masyarakat tidak lagi berjarak dengan buku. Posisi buku pun sudah dianggap sebagai kebutuhan sehari-hari. Dengan begitu, masyarakat tidak lagi menyikapi buku dengan kening berkerut, karena setiap kalangan, profesi, usia, atau latar belakang lainnya mempunyai buku masing-masing. Artinya, buku tidak lagi dipandang secara elitis yang ditulis, diterbitkan, dan dibaca oleh kalangan tertentu. Buku menjadi milik semua orang.

Menurut Inkeles (1983: 33) ciri-ciri manusia modern ada dua; yang eksternal dan yang internal. Yang pertama berkaitan dengan lingkungan. Yang kedua tentang sikap, nilai-nilai, dan perasaan. Perubahan eksternal mudah dikenali. Urbanisasi, komunikasi massa, industrialisasi, kehidupan politik, dan pendidikan, semua itu gejala-gejala modernisasi. Namun, sekalipun lingkungan telah modern, tidak dengan sendirinya menjadi manusia modern. Baru kalau berhasil mengubah cara berpikir, mengubah perasaan, mengubah perilaku, maka bisa menyebut diri manusia modern.

Ciri-ciri manusia modern adalah kalau dia bersedia membuka diri terhadap pengalaman baru, inovasi, dan perubahan. Maka jendela dunia akan terbuka. Itu semua bisa terjadi pada awalnya lewat bacaan karena manusia modern tidak hanya membatasi wawasannya pada lingkungan dekatnya, tetapi ingin melebarkan wawasannya ke cakrawala lain. Ungkapan “*Membaca adalah jendela dunia*” berarti siapapun yang ingin membuka rahasia dunia ini seluas-luasnya, maka ia harus membuka jendela dunia tersebut dengan ‘membaca’. Tidak bisa dihindari bahwa dengan membaca bisa membuka sesuatu yang belum diketahui, menjadi penerang dalam kegelapan ‘buta’ ilmu pengetahuan, menambah wawasan. Membaca mampu membentuk pribadi-pribadi yang dinamis dan berkualitas tinggi.

Suatu bangsa, negara atau umat, jika ingin maju haruslah banyak membaca. Kemajuan atau kemunduran suatu negara dapat dilihat dari minat baca rakyatnya. Jika tingkat minat bacanya tinggi, maka negara tersebut merupakan ciri-ciri negara yang maju. Bahkan negara itu memiliki dedikasi dan disegani oleh negara-negara lain. Sebaliknya, jika minat bacanya rendah, kemajuan dan kejayaan akan sulit tercapai, karena membaca merupakan ilmu. Segala sesuatu ada ilmunya, demikian pula untuk memajukan suatu negara, bangsa, umat. Jika tidak tahu ilmunya dikarenakan tidak membaca, maka sesuatu yang tidak ditahu akan menjadi musuh. Muhammad bin Husen berkata, ”pelajarilah oleh kamu berbagai macam ilmu, karena musuh setiap orang itu adalah apa yang tidak ia ketahui.” Pada dasarnya dengan membaca

kita bisa lebih membaca situasi ekonomi yang baik, begitu juga politik, sosial, dan yang sangat penting agama sebagai jalan lurus yang nyata.

Kesadaran untuk membaca memang bisa meningkat dan menurun sesuai dengan persepsi dan motivasi para pembacanya. Pada hakikatnya membaca adalah sebuah kebutuhan. Dalam mempelajari, menelaah, terlebih lagi dalam menuntut ilmu maka diharuskan membaca. Kebutuhan membaca sama dengan kebutuhan akan makanan. Ini dinyatakan oleh Raghieb As-Sirjani dalam bukunya *Spiritual Reading*, bahwa membaca bukan sekedar hobi, tapi merupakan kebutuhan. Kebutuhan membaca seperti kebutuhan terhadap makan dan minum.

Berdasarkan paparan diatas tentunya diketahui kedudukan dan arti membaca bagi kehidupan. Sekarang tergantung kepada individu itu sendiri, apakah ia butuh jendela untuk melihat dunia dengan luasnya wawasan cakrawala dengan ‘membaca’ atau ingin membuka kesuksesan dan kemajuan dengan kunci ‘membaca’ atau sama sekali tidak mengambil sesuatu apa pun dari semua itu. Tidak terlepas dari peran individu dari suatu bangsa, terutama bangsa Indonesia, akan tetapi tindakan nyata dari pemerintah yang memiliki cita-cita mulia *mencerdaskan kehidupan bangsa*, salah satunya dengan memberikan dukungan moril maupun materil untuk meningkatkan minat baca rakyat Indonesia.

Pada dasarnya orang cinta akan ilmu, mereka akan belajar baik dengan membaca buku-buku maupun membaca keadaan dan peluang yang ada. Mereka sangat menghargai buku sebagai ladang ilmu, membacanya, bahkan

terkadang uang makan mereka alihkan untuk membeli buku. Raghieb As-Sirjani mengatakan bahwa orang yang tahu nilai suatu buku, ia akan mengambil jatah makan dan minumannya untuk membeli buku. Sebaik-baik kekasih dan teman adalah buku. Membawa buku adalah bagian dari kewibawaan. Lebih lanjut kata-kata indahnyanya dalam hal membaca juga ia lantunkannya dengan rapi. Ia mengatakan bahwa orang yang gemar membaca akan sulit dikalahkan. Membaca bisa menemukan rasa percaya diri. Membaca dapat memperluas wawasan, memperkaya hati, menajamkan pikiran, melancarkan bicara, dan memberikan inspirasi.

#### **D. Tinjauan tentang Anak**

##### **1. Pengertian Anak**

Menurut Haditono dalam Damayanti (1992: 35) anak adalah makhluk yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan kepada anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangannya dalam kehidupan bersama. Anak merupakan makhluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk bisa membantu mengembangkan kemampuannya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal ([www.duniapsikologi.com](http://www.duniapsikologi.com)).

John Locke dalam Gunarsa (2003: 17) mengemukakan bahwa anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Augustinus mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa. Anak dalam masa perkembangannya perlu mendapatkan perhatian, terutama dari orangtua. Pendidikan utama seorang anak adalah keluarga. Anak merupakan bibit generasi penerus bangsa, oleh karena itu selayaknya mereka memperoleh pendidikan yang memadai guna menunjang masa depan yang cerah, sehingga potensi yang ada dalam dirinya mampu berkembang secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan anak harus senantiasa mendapat perhatian yang cukup serius, mengingat pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan perkembangan selanjutnya dalam rangka membentuk insan yang cerdas, bermoral, dan mandiri.

Anak secara alami memiliki kebaikan intern, masa pendidikan harus mampu mengembangkan kebaikan yang ada dalam dirinya. Anak memiliki rasa ingin tahu dan pendidikan harus menumbuhkan rasa ingin tahu dari dalam diri anak. Anak lahir sudah memiliki potensi untuk belajar, untuk dapat mengembangkan diri dalam berbagai macam arah atau kegiatan.

Kasiram (1994) mengatakan anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya ([www.duniapsikologi.com](http://www.duniapsikologi.com)).

## **2. Hakikat Anak**

Anak adalah perwujudan cinta kasih orang dewasa yang siap atau yang tidak siap menjadi orang tua. Anak adalah individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Mengenal, mengetahui, memahami dunia anak memang bukan sesuatu yang mudah. Setiap anak bersifat unik. Tidak ada dua anak yang persis sama sekalipun mereka kembar. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri.

Pandangan terhadap anak ditentukan oleh bagaimana mengajar dan mengasuh mereka. Menurut Agus F. Tangyong, dkk (1994: 2) menjelaskan beberapa asumsinya mengenai anak sebagai berikut:

### **a. Setiap Anak adalah Unik**

Secara pribadi setiap anak akan mengembangkan pola reaksi masing-masing terhadap rangsangan yang dialaminya dan setiap anak akan berkembang sesuai dengan tempo dan kecepatan masing-masing. Dengan demikian kecepatan perkembangan seseorang anak tidak selalu sejalan dengan kecepatan kawan-kawannya maupun dengan usia kronologisnya.



### **b. Anak Berkembang Melalui Beberapa Tahapan**

Manusia merupakan suatu keutuhan dimana perkembangan aspek fisik, kognitif, afektif, maupun intuitif saling berkaitan. Perkembangan itu merupakan rangkaian perubahan yang bersifat maju berkelanjutan, teratur, mulai dari yang global sebelum menuju kepada yang paling sederhana kemudian terarah ke yang majemuk. Perkembangan ini terjadi karena faktor kematangan dan faktor belajar yang dikarenakan pengaruh lingkungan. Perkembangan setiap anak selalu melalui beberapa tahapan dimana setiap tahapan kehidupan mempunyai ciri-ciri masing-masing.

### **c. Setiap Anak adalah “Pelajar” yang Aktif**

Belajar bagi anak adalah segala sesuatu yang *dikerjakannya*, sedangkan bermain adalah wahana belajar dan bekerja bagi anak. Lingkungan yang “kaya” yang banyak memberikan rangsangan mental dapat meningkatkan kemampuan belajar anak. Lingkungan demikian akan menumbuhkan minat anak dan menggiatkan mereka aktif belajar. Selain itu anak akan lebih berhasil belajar ketika apa yang dipelajarinya sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

Selain asumsi di atas, terdapat asumsi yang mengemukakan bahwa perkembangan anak berasal dari 2 faktor, yaitu faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik dapat dilihat dari teori yang dibawa oleh Schopenhauer dan Stomps, teori yang disebut dengan teori nativisme ini berpendapat bahwa perkembangan pribadi seseorang tergantung dari

pembawaan. Teori ini menghargai akan hakikat pembawaan individu yang mempengaruhi perkembangan dan memandang pengaruh sekitar kurang begitu berperan. Lain halnya dengan teori yang dibawa oleh John Locke mengenai faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan setiap anak. Dimana John Locke berpendapat bahwa pengaruh dari dunia luar akan sangat menentukan perkembangan pribadi selanjutnya. Teori ini disebut juga dengan teori empirisme lebih dikenal dengan konsep kertas putih (*tabularasa*). Konsep kertas putih tersebut memiliki beberapa implikasi dalam pendidikan atau pengajaran dan pengasuhan anak. Apabila pendidik mengakui konsep kertas putih yang kosong, maka adalah tugas guru atau pendidik untuk memberi warna atau mengisi kertas persiapan anak belajar. Anak akan melakukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak. Namun teori ini juga memiliki kelemahan, dimana teori ini kurang memberikan ruang terhadap bakat dan minat yang dimiliki oleh setiap individu.

William Stem berusaha menggabungkan teori ini dengan berpendapat bahwa perkembangan individu memang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan sekitar. Teori yang disebut dengan teori konvergensi ini tidak memberi arti bahwa perkembangan jiwa manusia 50% dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dan 50% lagi dipengaruhi oleh pembawaan. Seperti dua teori di atas, teori ini juga memiliki kelemahan. Dimana masih terlihat bahwa pembawaan dan lingkungan

merupakan faktor yang masih berdiri sendiri, tidak ada pengaruh timbal balik. Piaget memberikan kontribusinya terhadap teori perkembangan yang disebut dengan teori interaksi. Inti dari teori ini adalah perkembangan tidak hanya dipengaruhi pembawaan dan lingkungan antara pascakelahiran dan belajar, melainkan juga interaksi antara pribadi dan dunia luar. Serta adanya korelasi faktor pembawaan dan lingkungan, artinya kedua faktor berjalan bersama-sama. Sehingga dari semua teori di atas, pada dasarnya berusaha melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi setiap perkembangan individu tanpa mengabaikan keistimewaan ataupun keunikan pada setiap individu.

## **E. Tinjauan tentang Minat Baca Anak**

### **1. Pengertian Minat Baca**

Menurut S. Sutikno dalam Ririn Cahyawati (2004: 20) minat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh yang selalu diikuti dengan perasaan yang akhirnya memperoleh kepuasan. Darmono (2001: 182) mengungkapkan, mengenai minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Aktivitas membaca akan dilakukan oleh anak atau tidak akan sangat ditentukan oleh minat anak terhadap aktivitas tersebut. Disini nampak bahwa minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan aktivitas.

Aspek minat terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep positif terhadap suatu obyek dan berpusat pada manfaat dari obyek tersebut. Aspek kognitif ini adalah menyadari manfaat membaca bagi diri si anak dan melahirkan semangat untuk belajar secara aktif. Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam M. Fauzil Adhim (2007: 185) menulis dalam bukunya yang berjudul *Quantum Learning*, "Dalam banyak situasi, menemukan AMBAK (Apa Manfaatnya BagiKu) sama saja dengan menciptakan minat dalam apa yang sedang dipelajari dengan menghubungkannya dengan dunia nyata". Selaras dengan pendapat De Porter dan Hernacki yang menekankan pentingnya menemukan manfaat dari suatu hal yang kita lakukan sehingga bermanfaat bagi kehidupan sendiri, maka jika ingin minat baca yang sangat kuat pada anak-anak, tidak bisa tidak orang tua harus menggerakkan mereka untuk menemukan sesuatu yang berarti bagi hidup mereka sendiri melalui membaca. Bukan demi meraih sepotong hadiah yang cuma sesaat sehingga menjadikan motivasi mereka sangat ekstrinsik, melainkan terutama agar mereka tergerak untuk belajar dan membaca disebabkan mereka menemukan apa yang berarti bagi hidup mereka. Dengan menunjukkan manfaat membaca kepada anak, orang tua mengarahkan mereka untuk meraih kompetensi sehingga mereka cerdas, kreatif, dan berilmu tinggi. Dorongan semacam ini akan dapat melahirkan motivasi intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri mereka sendiri dan orientasi keahlian.

Menurut Santrock dalam M. Fauzil Adhim (2007: 188) ” Anak-anak dan remaja yang berorientasi keahlian sering kali mengarahkan diri mereka sendiri untuk memerhatikan, berpikir dengan hati-hati, dan mengingat strategi yang dalam situasi sebelumnya telah membuat mereka berhasil. Mereka seringkali merasa tertantang oleh tugas yang sulit daripada terancam oleh tugas tersebut.” Selaras dengan pendapat tersebut maka anak-anak terdorong untuk menetapkan cita-cita dan aspirasi yang luhur dalam hidup mereka sehingga manfaat itu tidak hanya mereka pahami secara kognitif, tetapi menjadi penggerak mereka dalam bertindak.

Aspek afektif nampak dalam rasa suka atau tidak senang dan kepuasan pribadi terhadap obyek tersebut. Anak merasa antusias, bersemangat membaca dan sudah bisa menikmati isi bacaan yang disodorkan kepadanya. Namun antusiasme saja tidak cukup. Ia butuh pijakan agar antusiasme itu lebih kuat dan mengakar. Pijakan itu adalah nilai sehingga membaca jadi lebih bermakna. Anak butuh mengenal, memahami, dan merasakan ”nilai” yang membuat ia perlu banyak membaca dan terus menerus belajar. Membekali anak-anak dengan nilai-nilai maka semangat membacanya lebih kuat dan apa yang dilakukannya lebih bermakna. Melalui pemahaman terhadap nilai tersebut maka anak akan terdorong untuk menghargai setiap usahanya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa harus takut merasa gagal . Sehingga ia

akan memiliki *adversity quotient* yaitu daya tahan berjuang dan mampu menghadapi kesulitan yang tinggi.

Menurut Bram dan Dickey dalam Darmono (2001: 183), membaca adalah kegiatan penerjemahan simbol atau huruf ke dalam kata dan kalimat yang memiliki makna bagi seseorang. Menurut Farida Rahim (2005: 2), membaca itu sendiri pada hakikatnya merupakan sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, *psikolinguistik*, dan *metakognitif*.

Berdasar pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik, dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri.

Minat membaca perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak anak masih kecil sebab minat membaca pada anak tidak akan terbentuk dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diperoleh dari lingkungan anak. Keluarga merupakan lingkungan paling awal dan dominan dalam menanamkan, menumbuhkan dan membina minat membaca anak. Orangtua perlu menanamkan kesadaran akan pentingnya membaca dalam kehidupan anak, setelah itu baru guru di sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

Tujuan umum orang membaca adalah untuk mendapatkan informasi baru. Tujuan yang lebih khusus dari kegiatan membaca, yaitu:

1. Membaca untuk tujuan kesenangan. Bacaan yang dijadikan obyek kesenangan adalah sebagai “bacaan ringan”. Termasuk dalam kategori ini adalah membaca novel, surat kabar, majalah, dan komik.
2. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan seperti pada membaca buku-buku pelajaran atau buku ilmu pengetahuan.
3. Membaca untuk melakukan suatu pekerjaan.

Seseorang bila membaca akan terbentuk kepribadiannya menjadi lebih baik. Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Semuanya ini telah ditata dalam caranya yang khas, di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dari tingkah lakunya dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendaknya (Anjela Erliandani, 2004: 3). Ditambahkan pula bahwa selain kepribadian manusia dapat berubah, itu berarti kepribadian manusia mudah dipengaruhi sesuatu. Karena itu ada usaha mendidik kepribadian dan membentuk watak. Artinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik.



Mendidik kepribadian dapat dilakukan melalui buku. Dengan membaca buku seseorang akan memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dari situ ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga akan terbentuk pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal ini, membaca dapat diartikan “membaca untuk hidup”, artinya membaca agar kita bisa hidup lebih baik, lebih arif, lebih mengerti “tabiat” dunia ([www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com)).

Membaca untuk melakukan perubahan ke arah perbaikan dan kualitas hidup. Namun tetap saja yang paling menentukan adalah pembacanya. Artinya, sebesar apapun kandungan gizi sebuah buku, kalau tidak dibaca, hanya tinggal onggokan kertas bertumpuk. Tak bermakna dan mempunyai faedah sosial. Dengan demikian hanya buku-buku yang dibaca saja yang memiliki potensi melakukan perubahan. Karena membaca memungkinkan terbentuknya persimpangan antara dunia kehidupan pembaca dan dunia teks. Sehingga berlangsung tindakan eksistensial pembaca yang membuat makna sendiri atas teks. “Pembaca seperti menerapkan makna tekstual ke dalam kehidupan konkretnya,” ujar Karlina Leksono Supeli. Berpartisipasi di alam kesamaan makna yang ada di dalam teks. Puncak pemahaman atas sebuah karya tulis tercapai ketika pembaca memahami dirinya lebih baik. Memahami dirinya dengan cara yang berbeda. Secara sederhana, pembaca mampu melakukan kemungkinan-kemungkinan dan keberlangsungannya, lewat apa yang ia baca.

Buku bukan hanya jendela dunia, melainkan di dalam buku ada hidup dan kehidupan itu sendiri. Karena membaca bukan suatu kegiatan yang ditambahkan melainkan yang berjaln dengan makna teks. Para pembaca adalah pencipta bersama makna. Teks menjadi sebuah kehadiran yang mengatasi kungkungan waktu. Cara terbaik untuk membaca adalah dengan (juga) menulis. Dengan menulis, seorang mencoba bereksperimen dengan bahaya kata-kata dan kesukarannya. Membaca bukan bagian terpisah dari menulis. Keduanya pembentuk jalan ke masa depan. Keduanya merupakan bagian yang memungkinkan perkembangan penalaran individual, pemikiran kritis yang independen, pembangkit kepekaan terhadap kemanusiaan.

Adam Malik, Bung Hatta, Syahrir, Tan Malaka, Agus Salim, Bung Karno tokoh-tokoh *founding fathers* Indonesia adalah sekadar beberapa nama yang hidup dan perjuangan mereka banyak terinspirasi buku. Buat mereka proses pembacaan terhadap buku memercikan sinar pencerahan dan geliat perubahan.

“*Seluruh waktu kupergunakan untuk membaca.*” Ucap Bung Karno, dalam sebuah perbincangan dengan Cindy Adams. Secara jujur Bung Karno mengakui, kalau dirinya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Swami Vivekananda, Mahatma Gandhi, dan J. Krishnamurti, melalui buku-buku mereka. Bahkan bagi Bung Karno, membaca bukanlah monolog, tetapi dialog. “Di dalam dunia pemikiranku, aku pun berbicara dengan Gladstone dari Britannia ditambah dengan Sidney dan Beatrice

Webb yang mendirikan Gerakan Buruh Inggris; aku berhadapan dengan Mazzini, Cavour, dan Garibaldi dari Italia. Aku berhadapan dengan Karl Marx, Friederich Engels, dan Lenin dari Rusia. Aku juga bisa mengobrol dengan Jean Jacques Rousseau, Aristide Briand, dan Jean Jaures ahli pidato terbesar dalam sejarah Prancis.”

Berbicara soal buku dan perubahan, terdapat tokoh bernama McClelland, seorang psikolog sosial yang tertarik pada masalah-masalah pembangunan. McClelland mempertanyakan, mengapa ada bangsa-bangsa tertentu yang rakyatnya bekerja keras untuk maju, dan ada yang tidak. Dia membandingkan bangsa Inggris dan Spanyol, yang pada abad ke-16 merupakan dua negara raksasa yang kaya raya. Sejak saat itu Inggris terus berkembang menjadi semakin besar. Namun Spanyol menurun menjadi negara lemah. Setelah mencari beberapa aspek melalui penelitian dan pembuktian yang nyata, akhirnya McClelland menemukan jawabannya. Ternyata faktor penentu perbedaan itu terletak pada (buku) cerita dan dongeng anak-anak yang terdapat di kedua negeri tersebut. Menurutnya, dongeng dan cerita anak-anak di Inggris pada awal abad ke-16 itu mengandung semacam virus yang menyebabkan pembacanya terjangkiti penyakit “butuh berprestasi” (*need for achievement*). Sedangkan cerita anak dan dongeng yang ada di Spanyol didominasi oleh cerita romantis, lagu-lagu melo, tarian, yang justru membuat penikmatnya lunak hati, meninabobokan.

McClelland juga mengumpulkan 1300 cerita anak-anak dari banyak negara dari era 1925 dan 1950. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cerita anak-anak yang mengandung nilai *achievement* (hasrat berprestasi) yang tinggi pada suatu negeri, selalu diikuti dengan adanya pertumbuhan yang tinggi pula, pada negeri itu dalam kurun waktu 25 tahun kemudian. Penelitian McClelland menghasilkan satu kesimpulan: buku (bacaan) memiliki kekuatan mengubah seseorang. Pernyataan tersebut sejalan dengan novelis-jurnalis, Mochtar Lubis: “Buku, senjata yang kukuh dan berdaya hebat untuk melakukan serangan maupun pertahanan terhadap perubahan sosial, termasuk perubahan dalam nilai-nilai manusia dan kemasyarakatan.” (M. Irkham, 2009).

## 2. Penanaman Minat Baca

Mulyani (1981: 24) berpendapat bahwa tingkat perkembangan seseorang yang paling menguntungkan untuk pengembangan minat membaca adalah pada masa peka, yaitu sekitar usia 5 sampai dengan 6 tahun. Kemudian minat membaca ini akan berkembang sampai dengan masa remaja.

Minat membaca pertama kali harus ditanamkan melalui pendidikan dan kebiasaan keluarga pada masa peka tersebut. Anak usia 5 sampai dengan 6 tahun senang sekali mendengarkan cerita. Mula-mula mereka tertarik bukan pada isi cerita, tetapi pada kenikmatan yang diperoleh dalam kedekatannya dengan orang tua. Ketika duduk bersama atau duduk dipangkauan orang tua, anak merasakan adanya kasih sayang dan

kelembutan. Suasana yang menyenangkan dan didukung oleh buku cerita yang penuh gambar-gambar indah akan membuat anak menjadi tertarik dan senang menikmati cerita dari buku. Melalui proses imitasi, anak akan suka menirukan aktivitas membacakan cerita yang dilakukan oleh orang tuanya. Peniruan ini akan semakin diulang bila anak juga sering melihat orang tua dalam membaca. Kemudian setelah anak mampu membaca sendiri, maka ia akan senang sekali mempraktekan kemampuan membacanya dengan membaca sendiri buku-buku yang tersedia di rumah. Kemauan membaca buku atas inisiatif diri sendiri adalah awal tumbuhnya minat membaca anak. Perkembangan selanjutnya dari minat membaca ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Ada dua kelompok besar faktor yang mempengaruhi minat membaca anak, yaitu faktor personal dan faktor institusional (Purves dan Beach, dalam Harris dan Sipay, 1980: 45). Faktor personal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri anak, yaitu meliputi usia, jenis kelamin, inteligensi, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor institusional adalah faktor-faktor di luar diri anak yaitu meliputi ketersediaan jumlah buku-buku bacaan dan jenis-jenis bukunya, status sosial ekonomi orang tua dan latar belakang etnis, kemudian pengaruh orang tua, guru dan teman sebaya anak.

Perbedaan minat anak terhadap buku bila ditinjau dari usia kronologis anak. Ediasari (Ayahbunda, 1983) berpendapat bahwa pada usia antara dua sampai dengan enam tahun anak-anak menyukai buku bacaan yang didominasi oleh gambar-gambar yang nyata. Pada usia tujuh tahun anak menyukai buku yang didominasi oleh gambar-gambar dengan bentuk tulisan besar-besar dan kata-kata yang sederhana dan mudah dibaca. Biasanya pada usia ini anak sudah memiliki kemampuan membaca permulaan dan mereka mulai aktif untuk membaca kata. Pada usia 8 sampai dengan 9 tahun, anak-anak menyukai buku bacaan dengan komposisi gambar dan tulisan yang seimbang. Mereka biasanya sudah lancar membaca, walaupun pemahaman mereka masih terbatas pada kalimat singkat dan sederhana bentuknya. Kemudian pada usia 10 sampai dengan 12 tahun anak lebih menyukai buku dengan komposisi tulisan lebih banyak daripada gambar. Pada usia ini kemampuan berpikir abstrak dalam diri anak mulai berkembang sehingga mereka dapat menemukan intisari dari buku bacaan dan mampu menceritakan isinya kepada orang lain.

Munandar (1986: 55) menemukan ada perbedaan minat anak terhadap isi cerita ditinjau dari perkembangan usia kronologis anak. Pada usia 3 sampai dengan 8 tahun anak menyukai buku cerita yang berisi mengenai binatang dan orang-orang di sekitar anak. Pada masa ini anak bersikap *egosentrik* sehingga mereka menyukai isi cerita yang berpusat pada kehidupan di seputar dirinya. Mereka juga menyukai cerita khayal dan

dongeng. Pada usia 8-12 tahun anak menyukai isi cerita yang lebih realistik.

Munandar juga menemukan ada perbedaan umum antara minat membaca anak laki-laki dan perempuan dalam sifat dan tema cerita, walaupun perbedaan ini tidak bersifat pilah sama sekali, artinya anak-anak perempuan juga menikmati bacaan anak-anak laki-laki dan sebaliknya. Pada umumnya anak-anak perempuan menyukai buku cerita dengan tema kehidupan keluarga dan sekolah. Anak laki-laki lebih menyukai buku cerita mengenai petualangan, kisah perjalanan yang seram dan penuh ketegangan, cerita kepahlawanan dan cerita humor.

Beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan minat baca pada anak, diantaranya adalah: (1) biasakan anak untuk membaca dengan suara yang keras kurang dari 30 menit, dan setelah itu biarkan anak membaca dengan caranya sendiri, (2) menciptakan suasana rumah dengan berbagai macam bahan bacaan. Biarkan anak membaca pada bahan bacaan yang paling disukai sesuai dengan perkembangan usianya, (3) perlihatkan kepada anak saat sedang membaca atau menulis, karena dengan demikian anak akan cepat meniru apa yang kita kerjakan, (4) melatih anak untuk menulis sesuatu dengan gaya bahasanya dan kemudian membacanya didepan seluruh anggota keluarga, (5) mintalah kepada anak untuk membacakan sesuatu yang kita butuhkan, meski kita pun bisa melakukannya untuk melatih anak terlibat dalam sebuah sosialisasi, (6) mengkaji isi sebuah bacaan bersama anak,

tanyak kosa kata yang sekiranya belum mereka ketahui, (7) bercerita, ajak anak untuk bercerita dari buku yang pernah mereka baca dengan cara memintanya untuk membacakan isi cerita kepada kita, (8) sediakan alat tulis dimana anak bisa menulis dan kemudian membacakan tentang yang kegiatan pernah dialaminya sehari-hari atau kegiatan yang akan mereka lakukan untuk esok hari, (9) jalin komunikasi dengan gurunya disekolah, tanyakan tentang perkembangan belajar anak di sekolah, serta apa yang bisa kita lakukan untuk perkembangan belajarnya, (10) sering berkunjung ke perpustakaan atau toko buku, sehingga anak bisa tahu macam-macam buku bacaan, dan yang paling penting adalah (11) jadilah orang tua pembaca.

Kunci utama semua hal atas pengenalan buku kepada anak adalah besarnya frekuensi' pertemuan yang menyenangkan' dengan buku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Irawati Istadi dalam bukunya *Istimewakan Setiap Anak* ini berpendapat bahwa membiasakan anak melihat buku dimana-mana merupakan motivasi yang baik dalam merangsang anak untuk gemar membaca dan anak membutuhkan suasana santai untuk bisa menumbuhkan rasa nikmat saat membaca tersebut. Seseorang akan bangkit motivasinya untuk melakukan sesuatu jika ia menemukan keasyikan dan kenikmatan. Begitu pula dalam hal membaca. Tidak ada manfaatnya memaksa anak untuk membaca buku-bukunya dengan maksud agar mereka terbiasa membaca. Hal utama dilakukan adalah menumbuhkan keasyikan terlebih dahulu.



Anak dapat memilih sendiri buku yang akan dibaca untuk menumbuhkan keasyikan membaca. Jangan kecewa jika pilihannya masih sangat jauh dari harapan. Kita tidak boleh memaksanya mengubah pilihannya jika bukan karena keinginannya sendiri, namun tidak ada salahnya bila kita turut mencarikan buku yang menarik bagi anak.

#### **F. Peran Orangtua sebagai Pengembang Minat Baca Anak**

Sifat dasar manusia berbeda-beda, baik temparemen, gaya, sikap, maupun emosinya. Begitu juga seorang anak, akan berbeda dari anak lain. Masing-masing anak memerlukan karakteristik pengalaman yang berbeda untuk mengembangkan minat membaca. Orangtua turut memprediksi dan menentukan pengalaman apa saja yang akan bermanfaat untuk pengembangan minat membaca pada anak. Bahkan, untuk tahap-tahap tertentu perlu memilihkan pengalaman mana yang mesti dilalui anak. Pendek kata, orangtua menjadi faktor penentu pengembangan minat membaca anak.

Salah satu unsur penting dalam upaya menumbuhkan minat membaca anak adalah dengan memotivasi kelebihan anak. Ada berbagai metode untuk memotivasi anak. Metode yang diakui efektif adalah metode yang disebut para ahli sebagai imbalan dan hukuman (*reward and punishment*). Menurut Skinner bahwa imbalan yang diberikan dikemudian hari tanpa ditentukan waktunya setelah pelaksanaan respon yang harus dipelajari anak, dapat meningkatkan kepekaan anak dalam merespon sesuatu dan semakin sulit dipadamkan. Kaitannya dengan tulisan ini adalah, apabila orang tua

menjanjikan imbalan kepada anaknya yang mengerjakan pekerjaan rumah pada suatu waktu, tanpa ditentukan waktunya dan tidak ditentukan apakah imbalan itu diberikan tatkala melakukan kewajiban ataukah sesudahnya, akan membuat anak semakin giat dan semakin memperhatikan dalam melaksanakan kewajibannya karena menunggu imbalan yang diharapkan dapat diperoleh dalam waktu tertentu.

Kesimpulan Skinner bisa disederhanakan bahwa, pemberian imbalan tidak ditentukan waktunya. Rumusan terakhir inilah yang dimaksudkan prinsip atau kaidah imbalan dan hukuman. Bila dikaitkan dengan mengembangkan minat baca anak, orang tua memberikan imbalan pada anak agar pada diri anak tercipta kepercayaan diri, ada pengukuhan atas tindakan anak, dan anak terdorong untuk selalu meningkatkan keberhasilan.

Merujuk pada karya Ahmad Ali Budaiwi dalam Wahyudin (2003: 23) ada beberapa prinsip imbalan dan hukuman yang dapat kita perhatikan, yaitu:

1. Imbalan berfungsi sebagai pengarah dan peneguh respon positif dan perilaku yang benar. Adapun hukuman atau sanksi adalah untuk melemahkan atau menghilangkan respon atau perilaku tertentu anak yang dipandang menyimpang.
2. Imbalan dan hukuman bukanlah tujuan, ia adalah sarana untuk mengukuhkan atau menghilangkan perilaku tertentu.
3. Imbalan dan hukuman harus dilaksanakan secara imbang dan proporsional.

4. Imbalan diberikan secara situasional, sewaktu-waktu saja agar tidak berubah sebagai pelicin atau suap. Sesuatu yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab anak sendiri sebaiknya tidak diberi imbalan, dan sesuatu yang sangat remeh, jangan diberi imbalan.
5. Pemberian sanksi dan imbalan harus sudah melalui kejelasan masalah sehingga sudah diperoleh suatu keyakinan yang mendalam. Jadi, pemberian atau penerapannya pada anak tidak didasarkan pada selera pribadi.
6. Diutamakan memberikan imbalan daripada menerapkan sanksi dan diutamakan memberikan imbalan nonmateriil agar anak tidak menjadi meterialistis.
7. Ketidak tepatan memberikan imbalan dan hukuman dapat menimbulkan berbagai masalah pada diri anak seperti cemas, tidak percaya diri, dusta, dan merusak.

Prinsip-prinsip tersebut diterapkan sesuai dengan karakteristik anak. Ini perlu diperhatikan agar tidak salah dalam menerapkan. Sebab kalau salah, bukannya mengembangkan minat bacanya tapi malah memupus potensinya, serta menyisakan berbagai masalah psikologis dan sosial pada diri anak

Membaca bagi anak adalah membaca awal. Untuk membaca awal ada pendekatan dan metode tersendiri. Orangtua harus bisa memilih pendekatan dan metode yang tepat. Bahasa-bahasa yang penulisannya bersifat silabik (suku kata) seperti bahasa Arab, memiliki metode pengajaran tersendiri.

Begitupun bahasa yang penulisannya bersifat fonemik seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pada masing-masing bahasa, berkembang berbagai metode pengajaran. Setelah terbangun fondasi membaca anak, anak dibiasakan membaca. Tentu saja dengan keteladanan dari orangtua. Misalnya, membaca Al-quran, buku-buku agama, kisah pahlawan, kisah tokoh terkenal, sejarah, geografi, ilmu alam, dan buku-buku lain seperti buku keterampilan, seni, dan juga sastra. Selebihnya orangtua sebaiknya mengajari sendiri anak-anak dengan cara meluangkan waktu untuk mereka. Melalui cara ini, anak akan memperoleh kecintaan yang tulus dan sekaligus orangtua bisa memantau perkembangan anak.

Ya'kub asy-Syaruni dalam Wahyudin (2003: 70), menasihatkan agar orangtua tidak memaksa anak di bawah umur. Tetapi, persiapkanlah mental dan kegemarannya membaca. Mendidik anak tanpa didahului penyiapan mental akan mudah terjadi kesalahan. Ditambahkan juga agar tidak memotivasi anak dengan persaingan sebelum anak mencapai usia enam tahun atau lebih, karena anak usia enam tahun atau lebih kematangan emosional anak baru terwujud. Oleh karena itu, dorongan orangtua agar anak gemar membaca sangat dibutuhkan. Misalnya, dengan mendiskusikan buku-buku yang telah dibaca anak, memberi contoh, mengajak ke perpustakaan, serta membelikan hadiah buku yang disenangi anak.

Membaca mempunyai beberapa manfaat, antara lain informasi, membuka wawasan, mendidik kepekaan rasa, membantu memecahkan kesulitan, menambah ilmu, mematangkan pribadi, mengenalkan sopan santun, menghidupkan imajinasi serta manfaat-manfaat lain seperti memperoleh peneguhan prinsip-prinsip hidup maupun menambah kebijaksanaan. Kebijaksanaan (*wisdom*) akan lahir bila ada keluasan wawasan (*insight*). Keluasan wawasan sangat memerlukan pengetahuan (*knowledge*). Dan, pengetahuan dapat diperoleh melalui membaca (*reading*).

Membaca juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri, motivasi, dan prestasi, sebagaimana disampaikan oleh Susan B. Neuman dalam Wahyudin (2003: 71) : “...*reading failure has exacted a tremendous long term consequence for children’s developing self-confidence and motivation to learn, as well as for their later school performance.*”

Jadi, dalam jangka panjang, kegagalan membaca membawa konsekuensi yang dahsyat untuk perkembangan rasa percaya diri dan motivasi belajar anak-anak. Kalau sudah begitu, prestasi sekolahnya pun ikut terpengaruh. Jelas sekali bahwa keberhasilan membaca berpengaruh besar pada perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk menanam dan mengembangkan minat membaca pada diri anak sejak dini.

### **G. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Erna MS (2007) memaparkan bahwa rendahnya minat baca di kalangan anak dapat disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak mendukung, terutama dari orangtua anak-anak yang tidak mencontohkan kegemaran membaca kepada anak-anak mereka. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua terhadap kegiatan anak-anaknya. Sedangkan penelitian Idrus Lubis dalam Toni Sunaryanta (2004: 60), menyatakan rendahnya motivasi membaca salah satunya disebabkan kurangnya partisipasi dari orangtua untuk ikut serta menimbulkan motivasi bagi putra-putrinya.

Berdasarkan dari dua penelitian tersebut ada keterkaitan bahwa orangtua memiliki peranan penting untuk meningkatkan motivasi dan mengembangkan kegemaran membaca kepada anak-anaknya. Penelitian tersebut relevan dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang peranan orangtua dalam mengembangkan minat membaca anak di taman bacaan Satu Sembilan Yogyakarta.

### **H. Kerangka Pikir**

Menumbuhkan minat baca dan budaya baca anak dimulai dalam lingkungan keluarga. Orangtua memiliki peran penting dalam mengembangkan minat baca anak. Orangtua yang gemar membaca akan membuat anak juga menjadi pribadi yang gemar membaca. Dalam mengembangkan budaya baca anak, orangtua bisa memenuhinya dengan penyediaan bahan bacaan yang diperlukan oleh anak. Namun bila orangtua

tidak bisa menyediakan bahan bacaan tersebut, orangtua bisa mengarahkan anak untuk datang ke taman bacaan masyarakat.

Taman bacaan masyarakat yang memiliki fungsi sebagai sumber informasi, dan sumber belajar jika dikelola dengan baik akan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Untuk menarik minat baca anak, maka diperlukan program-program yang kreatif, yang menarik sehingga anak mau datang ke taman bacaan.

Membangun suatu masyarakat yang gemar membaca memang tidaklah mudah, jika tidak memulainya dari dalam diri sendiri. Penanaman minat baca pada diri anak tidak bisa hanya dari satu sisi saja, namun juga harus didukung oleh masyarakat sekitar. Jika anak melihat di sekitarnya juga selalu membaca, maka kegiatan membaca akan akan terus selalu tertanam dalam dirinya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif Adapun yang dimaksud dengan pendekatan deskriptif kualitatif menurut Sudarwan Danim (2002: 51), adalah pendekatan yang informasinya atau data yang terkumpul, terbentuk dari kata-kata, gambar bukan angka-angka dianalisis untuk menemukan makna dan hal-hal yang menjadi tujuan peneliti.

Hal yang hampir senada dengan hal di atas menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005: 58) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang atau perilaku yang diamati. Sehingga penelitian ini berujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang peranan orang tua dalam mengembangkan minat membaca anak di taman bacaan Satu Sembilan.

##### **B. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian diperlukan sebagai pemberi keterangan mengenai data-data yang diperlukan. Upaya untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah dengan cara purposif, yaitu peneliti sengaja memilih subyek penelitian berdasarkan tujuan, kriteria dan



pertimbangan tertentu Subyek sasaran penelitian ini adalah: 1) Pengelola taman bacaan Satu Sembilan, 2) Orangtua anak peminjam buku taman bacaan Satu Sembilan, 3) Anak atau peminjam buku di taman bacaan Satu Sembilan. Sedangkan obyek yang dikaji adalah minat baca dari anak-anak tersebut.

### **C. *Setting* Penelitian**

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Taman Bacaan Satu Sembilan yang beralamat di Jl. Madumurti No.42 RT. 19 RW. 04 Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Pengamatan atau Observasi**

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keadaan yang nyata di lapangan. Menurut Nasution S (2001: 107) observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis. Artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu. Secara garis besar observasi dapat dilakukan dengan:

- a. Observasi Partisipan (adanya partisipasi langsung dari pengamat).
- b. Observasi Non Partisipan (tidak ada partisipasi dari pengamat).

Penelitian ini menggunakan pengamatan partisipan, jadi peneliti terlibat dan berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati sikap yang diberikan orang tua terhadap anaknya dan perubahan sikap yang

ditunjukkan anak setelah mendapatkan motivasi yang diberikan oleh orang tuanya dengan indikator semakin banyak jumlah buku yang ia baca/pinjam dari taman bacaan Satu Sembilan.

## 2. Dokumentasi

Dalam suatu kegiatan penelitian, dokumentasi dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa arsip tertulis, foto-foto kegiatan, catatan-catatan kegiatan dan berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai pendukung hasil penelitian.

## 3. Wawancara

Menurut Nasution S (2001: 113), wawancara atau interview adalah salah satu teknik pengumpulan data yang berbentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara dapat berfungsi deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti yang dialami oleh orang lain. Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan dan dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Menurut Nasution S (2001: 114-115), fungsi yang lain adalah *eksploratif*, yaitu apabila masalah yang dihadapi masih samar-samar bagi peneliti karena belum pernah diselidiki secara mendalam.

Wawancara ini dilakukan kepada orangtua anak, pelanggan/ peminjam/ anak yang bersangkutan, pengelola Satu Sembilan secara individu maupun berkelompok sesuai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait dengan minat baca anak.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis dalam penelitian ini sudah dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan laporan hasil penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis induktif, yaitu penarikan suatu kesimpulan yang berangkat dari pertanyaan-pertanyaan khusus setiap subyek penelitian yang kemudian diambil kesimpulan umum dari semua pendapat atau informasi dan data yang diperoleh dari mengadakan wawancara dan observasi.

Langkah-langkah yang dipergunakan dalam penelitian sampai mengadakan analisis data adalah:

##### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan hasil wawancara dengan subyek penelitian.

##### **2. Reduksi Data**

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono 2007: 337). Selama pengumpulan data berlangsung terjadi reduksi. Selanjutnya

membuat ringkasan sistematisasi, termasuk mengenai urutan dan kategorisasi terhadap hasil yang telah tersusun dalam unit-unit dengan menonjolkan hal-hal yang penting, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

### 3. Display Data

Dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan tentang data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Display data berarti memaparkan data yang telah direduksi. Data disajikan dalam bentuk teks naratif berupa informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian.

### 4. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan menggunakan metode induktif yaitu berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan umum yang obyektif. Memverifikasi berarti mengadakan pemaknaan data yang telah direduksi dan di display dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan teoritis. Fenomenologis berarti berdasarkan pada fenomena-fenomena yang dijumpai di lapangan. Teoritis berarti berdasarkan pada teori-teori yang terkait dengan permasalahan penelitian. Verifikasi bisa berarti memikirkan kembali yang melintas dalam pemikiran peneliti saat mengadakan pencatatan atau bisa merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan.

## **F. Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Data yang dikumpulkan diklarifikasi sesuai dengan sifat tujuan penelitian untuk dilakukan pengecekan kebenaran melalui teknik triangulasi. Nasution S (1996: 12) menjelaskan bahwa teknik triangulasi merupakan salah satu cara dalam memperoleh data atau informasi dari satu pihak yang harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.

Nasution S (1996: 116) menerangkan bahwa keuntungan menggunakan metode triangulasi ini adalah dapat mempertinggi validitas, mengukur kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan. Agar data yang diperoleh itu semakin dapat dipercaya maka data yang diperoleh tidak hanya dicari dari satu sumber saja tetapi juga dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subyek penelitian. Disamping itu, agar data yang diperoleh dapat lebih dipercaya maka informasi atau data yang diperoleh dari hasil wawancara dilakukan pengecekan lagi melalui pengamatan. Sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan lagi melalui wawancara atau menanyakan kepada responden. Misalnya, untuk mengetahui minat membaca anak di taman bacaan Satu Sembilan peneliti tidak hanya menanyakan kepada pengelola taman bacaan Satu Sembilan tetapi juga menanyakan secara langsung kepada orang tua anak dan anak tersebut.

Burhan Mungin (2007: 256-257) menerangkan bahwa triangulasi dapat dilakukan dengan triangulasi dengan metode. Peneliti menggunakan triangulasi ini untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang di dapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di interview. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di interview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Deskripsi Taman Bacaan Satu Sembilan**

Taman bacaan Satu Sembilan merupakan salah satu taman bacaan yang berada di Patangpuluhan Yogyakarta. Tepatnya berada di jalan Madumurti No.42 RT 19 RW 04 Patangpuluhan, Wirobrajan Yogyakarta. Berdiri sekitar tahun 2006 yang dilatar belakangi oleh semangat dan kepedulian akan pentingnya kegiatan-kegiatan yang bernilai edukatif bagi anak-anak dan warga sekitar yang dirasakan sangat kurang. Kecenderungan anak yang lebih suka menghabiskan waktunya untuk menonton televisi sebagai pengisi waktu luang oleh sebagian orang tua dipandang tidak terlalu memberikan manfaat yang positif. Mereka berpendapat anak-anak akan lebih bersifat pasif, terlebih lagi tayangan televisi banyak yang tidak sesuai dengan usia anak dan dalam menontonnya juga tanpa dampingan dari orang tua. Oleh karena itu perlu diberikan sebuah alternatif kegiatan berupa kegiatan membaca dan kegiatan edukatif lainnya yang berguna untuk menunjang perkembangan anak.

Nama Satu Sembilan diambil dari kata RT 19 (sembilan belas). Agar memiliki daya tarik maka angka 19 (sembilan belas) dibaca menjadi “satu sembilan”. Sebagai pemrakasa berdirinya taman bacaan masyarakat ini adalah tokoh masyarakat setempat dan salah satu dosen dari universitas Sanata Dharma. Taman bacaan ini berkembang sesuai dengan kiprahnya sebagai pengembang budaya baca melalui kegiatan seni budaya.

Prinsip kerja dari taman bacaan Satu Sembilan yang lahir dari pengalaman adalah semua dimulai dari bawah, memanfaatkan sumber daya yang ada dan jejaring secara kreatif, serta “kerja bakti” yaitu kesukarelaan semua warga yang terlibat dalam kegiatan edukatif di taman bacaan Satu Sembilan. Taman bacaan Satu Sembilan menjadi wahana bagi pengembangan budaya baca masyarakat sekitar.

Awal berdiri taman bacaan Satu Sembilan dalam pengelolaannya menjadi satu dengan rumah Bapak Gnd, namun sejak tahun 2009 taman bacaan ini dipindahkan menempati areal tanah tepat di halaman rumah Bapak Smt, menjadi sebuah bangunan yang lebih permanen. Pemandahan ini karena rumah Bapak Gnd statusnya menyewa dan tidak bisa diperpanjang. Sedangkan pemilik rumah tersebut ingin menempati sendiri tidak untuk disewakan kembali. Agar tidak hilang sejarah riwayat taman bacaan Satu Sembilan, maka diupayakan semaksimal mungkin taman bacaan Satu Sembilan tetap berada di wilayah RT 19 dan pemilihan tempat yang berada di halaman rumah bapak Smt ini



adalah tepat karena bapak Smt juga termasuk tokoh yang memprakasai lahirnya taman bacaan Satu Sembilan di wilayah Patangpuluhan. Pengelolaannya tetap sama seperti saat menjadi satu dengan rumah Bapak Gnd yaitu sistem swalayan, gratis dengan waktu yang lebih fleksibel. Semula taman bacaan Satu Sembilan memanfaatkan ruang tamu sebagai tempat meletakkan rak dan kaleng-kaleng kerupuk berisi buku-buku kini penataan buku lebih lapang dan pembaca juga mendapatkan kenyamanan sendiri karena sudah tersedia ruang baca tersendiri.

Taman bacaan Satu Sembilan berdiri atas inisiatif atau kepedulian sebuah keluarga yang memiliki perpustakaan keluarga, dengan bermodal koleksi buku-buku pribadi yang akhirnya menjadikan perpustakaan keluarga ini berkembang menjadi taman bacaan masyarakat yang dapat dimanfaatkan secara umum bagi masyarakat sekitar. Kemudian dari keprihatinan yang melihat kurangnya aktifitas warga yang memiliki nilai edukatif terlebih bagi anak-anak maka ide membaca menjadi sebuah alternatif yang kemudian diusung. Masyarakat terutama anak-anak diajak untuk gemar melakukan kegiatan membaca.

Untuk menarik minat membaca anak maka taman bacaan Satu Sembilan mencoba membuat program-program di luar kegiatan membaca namun tetap berorientasi dengan buku. Beberapa program yang ditawarkan seperti privat bahasa Inggris, mini trip atau *pit-pitan*, liong serta kegiatan anak yang lain. Kegiatan ini sebagai magnet bagi

anak agar mau datang, mengenal dan akhirnya mau membaca di taman bacaan Satu Sembilan. Kegiatan ini cukup memberi hasil. Anak-anak datang dan dengan senang hati mau membaca. Anak-anak yang datang bahkan di luar RT Sembilan Belas, seperti daerah Jomegatan, Nitiprayan dan juga Bugisan. Jarak yang cukup jauh dari rumah tidak menghalangi anak datang ke taman bacaan Satu Sembilan. Harapan anak bisa membaca ataupun meminjam buku yang disukai dengan gratis. Selain itu mereka juga menganggap taman bacaan Satu Sembilan adalah tempat bermain, dimana anak akan lebih mudah bertemu dan berkumpul dengan teman-temannya. Anak yang datang tidak hanya sendiri, mereka biasanya bergerombol mengajak teman-teman terdekat ataupun teman yang memang belum pernah datang ke taman bacaan Satu Sembilan. Anak bercerita dengan temannya, lalu melalui obrolan tersebut mereka kemudian akan tertarik untuk datang ke taman bacaan Satu Sembilan. Dalam istilah Jawa hal tersebut dikenal dengan *gethok tular*. Melalui cara tersebut interaksi diantara mereka semakin dekat.

Meminjam buku di taman bacaan Satu Sembilan sangatlah mudah. Sistem swalayan memberikan kemudahan tersendiri. Dikatakan swalayan karena peminjam memilih sendiri buku yang akan dipinjamnya dan menuliskan sendiri di buku peminjaman. Berdasarkan pada buku peminjaman, terlihat banyak anak-anak dibandingkan orang dewasa. Meskipun sebenarnya taman bacaan Satu Sembilan dari awal tidak mengkhususkan untuk anak-anak. Hal ini menjadi catatan

tersendiri bahwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk mau membaca. Jumlah peminjam dewasa yang sedikit menurut pengelola dikarenakan banyak yang sibuk untuk bekerja. Sehingga kedatangan mereka ke taman bacaan Satu Sembilan memang saat waktu luang seperti sore hari sekedar membaca koran pagi ataupun meminjam buku yang terkait dengan hobi. Oleh karena itu anak-anak terlihat lebih dominan jumlahnya.

Taman bacaan Satu Sembilan memiliki prinsip kerja yaitu, bahwa semua dimulai dari bawah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada melalui jejaring secara kreatif dan juga suka rela. Dari awal taman bacaan Satu Sembilan bergerak secara *non profit*, sehingga keterlibatan semua warga maupun sukarelawan benar-benar untuk pengabdian.

Visi dari taman bacaan Satu Sembilan yaitu menjadikan taman bacaan Satu Sembilan dan sentra–sentra yang ada di wilayah RT 19 Patangpuluhan menjadi ruang belajar bagi anak-anak, remaja dan warga komunitas pada umumnya. Sedangkan misi taman bacaan Satu Sembilan yaitu:

- 1) Mengelola perpustakaan komunitas yaitu perpustakaan menjadi tempat bertemunya anak-anak, remaja, orangtua dan warga komunitas dan pusat belajar gratis yang mandiri dan dikelola secara sukarela dengan melibatkan warga komunitas taman bacaan Satu Sembilan sebanyak-banyaknya.

- 2) Menyelenggarakan berbagai kegiatan edukatif baik secara kontinyu maupun insidental.
- 3) Memberi ruang bagi berbagai macam aktifitas warga RT 19 (anak, remaja, orang dewasa) maupun masyarakat sekitar yang tidak terkait langsung dengan kegiatan Satu Sembilan.

**b. Perkembangan Taman Bacaan Satu Sembilan**

Awal berdiri taman bacaan Satu Sembilan adalah sebuah perpustakaan keluarga yang memiliki inisiatif untuk membuat sebuah taman bacaan masyarakat yang bermanfaat bagi umum. Bermodal koleksi buku-buku pribadi dan tempatnya yang menjadi satu dengan rumah, maka diwujudkan keinginan tersebut. Melalui diskusi dengan salah satu tokoh masyarakat dan juga didukung oleh salah satu dosen di Sanata Dharma akhirnya tahun 2006 berdiri sebuah komunitas baca yang berkembang menjadi taman bacaan masyarakat yang diberi nama Satu Sembilan.

Mengawali dengan beberapa koleksi buku pribadi kemudian mendapatkan bantuan buku sekitar 100 buah yang merupakan hasil kerjasama dengan jejaring diantaranya dari masyarakat sekitar, beberapa mahasiswa Sanata Dharma, Radio Anak jogja dan LSM 1001 buku. Dalam perkembangannya bertambah sekitar 400 eksemplar baik dari perorangan, penerbit maupun pemerintah.

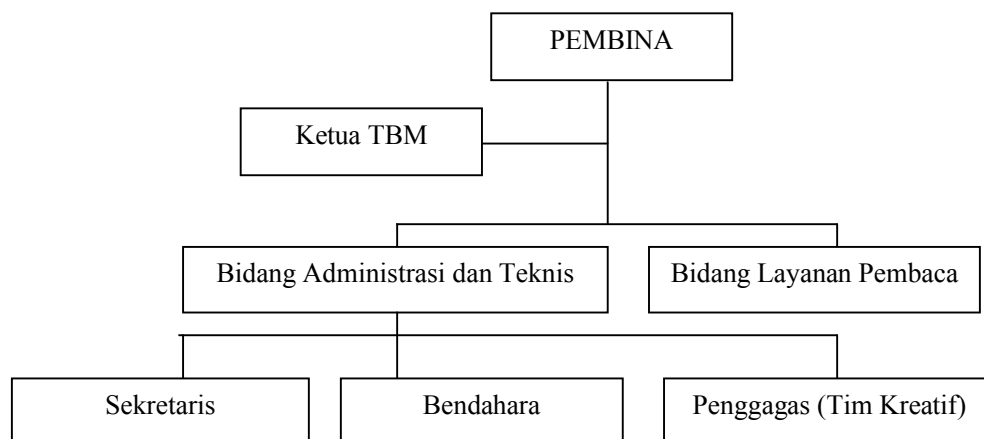
Taman Bacaan Satu Sembilan mendapatkan bantuan dari Departemen Pendidikan Nasional Jakarta yang digunakan sebagai pendukung untuk menambah koleksi buku maupun peralatan yang lain yang menunjang kelancaran operasional. Sebagian bantuan tersebut yang berupa dana insentif bagi pengelola, melalui kesepakatan bersama pengelola tidak menggunakan uang tersebut untuk diambil secara pribadi namun dikumpulkan untuk membeli komputer. Pengelola benar-benar berorientasi untuk mengembangkan taman bacaan Satu Sembilan agar lebih baik dengan sarana yang cukup.

Selama satu tahun berjalan, taman bacaan Satu Sembilan cukup berkiprah dalam memajukan minat baca, oleh karena itu maka taman bacaan Satu Sembilan mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kota bersama 108 TBM lainnya di Yogyakarta. Pemberian dana tersebut dibersamakan dengan acara *Launching* Perpustakaan Masyarakat Kota Yogyakarta yang diselenggarakan di taman bacaan Satu Sembilan pada tanggal 29 Desember 2007. Adanya banyak dukungan dari berbagai pihak terhadap keberadaan taman bacaan Satu Sembilan, maka koleksi buku sekarang berjumlah sekitar 2.275 eksemplar (data November 2010). Jumlah yang cukup banyak tersebut, terdiri dari berbagai jenis mulai dari buku untuk anak-anak maupun buku untuk dewasa. Selebihnya ada beberapa buku paket pelajaran, terutama untuk program Kesetaraan Fungsional Paket B dan C.

Koleksi buku yang dimiliki oleh Satu Sembilan diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Klasifikasi 000 : Karya Umum
- b. Klasifikasi 100 : Filsafat
- c. Klasifikasi 200 : Agama
- d. Klasifikasi 300 : Ilmu Sosial
- e. Klasifikasi 400 : Bahasa
- f. Klasifikasi 500 : Ilmu Murni
- g. Klasifikasi 600 : Teknik
- h. Klasifikasi 700 : Kesenian
- i. Klasifikasi 800 : Sastra
- j. Klasifikasi 900 : Sejarah
- k. Bacaan Anak

Sedangkan untuk pengelolaannya dapat dilihat melalui bagan susunan organisasi di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Susunan Organisasi Taman Bacaan Satu Sembilan

Pembina taman bacaan Satu Sembilan adalah Ketua Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Rangsang Imo Joyo bertugas membina taman bacaan agar tetap eksis. Kemudian bermitra dengan Ketua Taman Bacaan Masyarakat Satu Sembilan yang bertugas mengatur seluruh jalannya pengelolaan TBM yang dibantu oleh bidang administrasi dan teknis serta bidang layanan pembaca. Adapun bidang administrasi dan teknis terbagi dalam tiga divisi yaitu sekretaris menangani surat menyurat dan administrasi TBM, bendahara menangani finansial TBM, serta penggagas atau tim kreatif bertugas menyelenggarakan kegiatan yang mampu menjadi magnet bagi anak untuk datang ke taman bacaan Satu Sembilan. Sedangkan untuk bidang layanan pembaca bertugas memberikan pelayanan sirkulasi dan pendampingan kegiatan anak.

**c. Program Kegiatan Taman Bacaan Satu Sembilan**

Pelaksanaan kegiatan yang ada di taman bacaan Satu Sembilan diarahkan sebagai *magnet* atau daya tarik bagi anak untuk datang ke taman bacaan Satu Sembilan. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh taman bacaan Satu Sembilan selalu dikaitkan dengan buku. Selain mengadakan kegiatan yang bersifat umum, di taman bacaan Satu Sembilan juga menyediakan komputer yang di dalamnya terdapat permainan-permainan seperti catur dan *game encarta* yang juga menarik bagi anak untuk datang ke taman bacaan Satu Sembilan. Taman bacaan Satu Sembilan bukan hanya sebagai tempat membaca namun juga sebagai tempat tumbuhnya budaya baca. Seperti yang

diungkapkan oleh Bapak Smt (pengelola) : "...*kan* kita (taman bacaan Satu Sembilan) bukan hanya baca pinjam, tonjolnya adalah pembelajaran, pembelajaran apa *aja...*" Terdapat tiga jenis kegiatan yang diadakan oleh taman bacaan Satu Sembilan. Yaitu kegiatan harian, *insidental* maupun kegiatan yang akan datang. Untuk kegiatan harian atau yang rutin dilaksanakan diantaranya:

1) Pemutaran Film (Layar Tancap)

Pemutaran film ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 19.00-20.00 WIB di ruang publik. Film-film yang ditayangkan berasal dari CD serial Anak Nusantara dimana selain CD juga terdapat bukunya. Dari beberapa responden menyatakan bahwa anak sangat tertarik pada kegiatan tersebut. Alasannya karena anak dapat bertemu dengan banyak teman sekaligus adanya iklan *nyeleneh* dari pedagang di Patangpuluhan. *Nyeleneh* karena disampaikan secara langsung oleh pedagangnya sendiri dengan lawakan. Untuk kedepannya agar lebih banyak penontonnya, taman bacaan Satu Sembilan merancang strategi yaitu sebelum acara pemutaran film, pengelola mengajak beberapa anak untuk melihat filmnya terlebih dahulu di komputer, setelah anak melihat filmnya tersebut kemudian dibuat resensinya. Dari resensi tersebut kemudian diambil beberapa bagian untuk media publikasi berupa pamflet. Sehingga saat pemutaran film, anak-anak yang hadir tidak hanya dari Patang puluhan, namun juga dari komunitas baca lain.



## 2) Bimbingan Belajar Bahasa Inggris

Bimbingan belajar Bahasa Inggris ini dilaksanakan dengan tujuan membekali anak-anak terhadap penguasaan bahasa asing, karena Patangpuluhan memiliki potensi seni dan budaya yang mampu mengundang wisatawan asing. Selain itu juga bimbingan belajar bahasa Inggris ini sangat membantu anak mengatasi kesulitan belajar bahasa Inggris. Terlebih lagi saat akan mendekati ujian sekolah maka anak-anak yang datang semakin banyak. Bimbingan bahasa Inggris ini adalah memanfaatkan tenaga sukarela dari mahasiswa UNY jurusan Bahasa Inggris.

## 3) *Fun Day*

Taman bacaan Satu Sembilan bermitra dengan TPA Tombo Ati dari masjid Kalimosodo untuk mengenalkan buku kepada anak. Yaitu dengan mengajak anak berkunjung ke Satu Sembilan. Anak-anak diajak untuk menonton film bersama. Setelah film selesai, anak-anak langsung menyerbu ke rak buku untuk mencari buku yang mereka suka tanpa ada yang menyuruh. Kegiatan ini rutin diadakan setiap Jumat pada minggu ke empat dalam acara *Fun Day* yang berlangsung dari pukul 16.00-17.30 WIB. Melalui kegiatan tersebut minat anak terhadap membaca akan terpupuk.

#### 4) *Study Trip (Pit-pitan)*

*Study trip* atau *pit-pitan* ini merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari Minggu pagi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan tempat-tempat menarik dan penting untuk diketahui oleh anak sebagai warga Yogyakarta. Tempat-tempat yang dikunjungi antara lain Lembah UGM, Taman Pintar, Taman Sari, Gunung Sempu, Makam Kota Gedhe, dan Pasar Ngasem. Kegiatan ini juga berguna untuk melatih jurnalisme anak, karena anak dianjurkan untuk menulis dan melukis apa yang mereka amati. Setelah itu anak-anak diminta mempresentasikan hasil karyanya pada teman-temannya.

#### 5) *Theater*

Kegiatan seni peran dan menyanyi ini dilakukan untuk mengisi acara-acara tertentu. Dalam hal ini anak-anak dari taman bacaan Satu Sembilan mendapatkan kesempatan tampil pada acara Festival Literasi pada tanggal 9 Desember 2007 yaitu sebuah kegiatan yang diadakan oleh para komunitas baca dari berbagai daerah antara lain Jakarta, Magelang, dan Yogyakarta. Anak-anak menampilkan drama "*Yuyu Kangkung*" yang dibuat secara parodi humor.

Program kegiatan yang diadakan oleh taman bacaan Satu Sembilan tersebut saling berkaitan. Pemutaran film (layar tancap) mengajarkan anak untuk bisa membuat sinopsis cerita dari film yang ditonton atau buku yang dibaca. Sinopsis tersebut dijadikan media publikasi berupa pamflet untuk disebar dan dipasang di tempat umum dengan tujuan menarik anak-anak dari luar Patangpuluhan berkunjung ke taman bacaan Satu Sembilan. Didukung dengan bimbingan belajar bahasa Inggris anak tidak hanya diajarkan berbicara dalam bahasa Inggris namun juga membaca dan menulis. Sedangkan kegiatan *Fun Day* bertujuan untuk mengenalkan taman bacaan Satu Sembilan kepada anak-anak TPA sehingga mereka bisa berinteraksi langsung dengan buku terutama bacaan anak. Kegiatan *study trip (pit-pitan)* mengajak anak mengenal potensi yang ada di wilayah Patangpuluhan dan sekitarnya yang dituangkan melalui tulisan. Semakin banyak anak membaca buku, semakin kaya kosakata yang dimiliki yang akhirnya akan mempermudah anak merangkai kata-kata menjadi sebuah tulisan. Kegiatan theater mengajarkan anak bermain peran sekaligus melafalkan dialog sesuai naskah drama yang dibuat. Anak tentu saja diharuskan membaca naskah dialog tersebut. Anak juga bisa memainkan peran sesuai tokoh buku yang dibacanya. Oleh karenanya semua kegiatan yang diadakan oleh taman bacaan Satu Sembilan mendekatkan anak pada membaca.

## 2. Minat Membaca Anak di Taman Bacaan Satu Sembilan

### a. Karakteristik Pembaca Anak

Pembaca anak di taman bacaan Satu Sembilan terdapat 96 anak yang terdaftar sebagai anggota. Tetapi kenyataan di lapangan banyak yang tidak tercatat sebagai anggota namun aktif meminjam maupun mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh taman bacaan Satu Sembilan. Usia pembaca anak di taman bacaan Satu Sembilan mulai dari usia pra sekolah sampai dengan usia sekolah dasar. Keberadaan taman bacaan Satu Sembilan sendiri tidak hanya dikenal di kalangan anak-anak RT 19 namun meluas sampai di luar Patangpuluhan, seperti Jomegatan, Nitiprayan, maupun Bugisan. Anak-anak mengenal taman bacaan Satu Sembilan melalui cerita dari teman-teman mereka di sekolah ataupun teman bermain.

Berdasar pada bukti peminjaman, anak-anak sangat menyukai buku-buku fiksi berupa fabel, legenda, seri petualangan, dan komik. Dalam seminggu rata-rata per anak membaca 2-4 buku. Setiap harinya Satu Sembilan tidak pernah sepi dari pengunjung anak. Animo kunjungan untuk hari biasa sekitar 1-7 anak, dan bila hari libur mencapai 1-10 anak per hari. Buku favorit yang sering dipinjam untuk dibaca oleh anak-anak adalah cerita fabel Franklin yaitu cerita seekor kura-kura yang ditokohkan seperti manusia. Buku ini bercerita tentang moral dan budi pekerti kepada anak, dengan desain yang *full color*, bergambar, menggunakan teks pendek yang dicetak besar. Beberapa

seri cerita Franklin antara lain Peri Gigi, Kado Natal, dan Tersesat. Selain itu bacaan anak juga dipengaruhi oleh acara televisi seperti legenda Putri Huan Zhu, Lord Of The Ring, Harry Potter, Batman, dan Naruto.



Gambar 2.  
Anak Menunjukkan Buku yang Digemari

Bagi anak melalui kegiatan membaca tersebut anak memiliki pengalaman dan bertambah pengetahuannya. Meskipun buku-buku yang dipinjam seringnya sama karena ketersediaan jumlah buku yang kurang, hal tersebut tidak menyurutkan anak untuk tetap rajin datang ke taman bacaan Satu Sembilan. Anak bebas melakukan aktifitas selain membaca. Karena selain menyediakan buku-buku juga ada sarana komputer yang menyediakan *game encarta* maupun terkadang anak juga memutar CD film anak yang bercerita tentang beberapa legenda seperti terjadinya Seribu Candi, Coco Bako yang menceritakan peristiwa gempa bumi 27 Mei 2007. Melalui kegiatan alternatif tersebut anak tidak merasa bosan. Anak juga memperoleh kawan baru.

Ruangan yang cukup luas memberikan keleluasaan pada anak untuk bebas membaca. Bisa dilakukan sambil tiduran maupun duduk lesehan. Mereka saling bertukar cerita ataupun asyik membaca sendiri. Beberapa anak ada yang membawa bukunya pulang ke rumah, namun juga ada yang membaca di tempat. Anak-anak juga tidak hanya meminjam buku kesukaan sendiri. Ada beberapa yang bahkan meminjam untuk orang tuanya. Seperti Cnd yang meminjam buku untuk ibunya. Terkadang memang kedatangan Cnd ke taman bacaan Satu Sembilan diantar oleh ibunya. Memilih buku-buku yang disukai kemudian membacanya di rumah. Karena adik Cnd belum bisa membaca, maka Cnd lah yang sering membacakan buku untuk adiknya. Bila sudah membaca mereka sangat betah.

Seperti apa yang diungkapkan oleh "Cnd" yaitu :

"...aku biasanya ke Satu Sembilan *dianter* ibu, tapi juga dateng sendiri. Ibuku juga sering nitip buat *dipinjamkan* buku masakan. Aku juga *mbacain* untuk adikku mbak..."

Orangtua keduanya juga tidak melarang mereka saat membaca buku bacaan. Paling diarahkan jika saatnya harus belajar untuk mempersiapkan buku-buku atau mata pelajaran untuk esok paginya di sekolah. Dorongan orangtua inilah yang membuat anak menjadi gemar membaca. Bila ada kata-kata yang tidak dimengerti atau terdapat istilah baru, mereka tidak sungkan untuk bertanya kepada

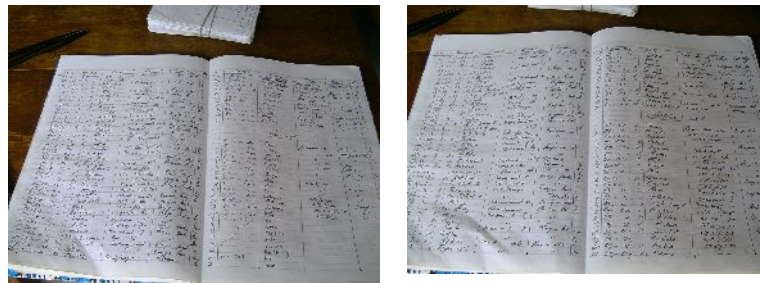
orangtua mereka. Jika orangtua tidak mengerti, biasanya mereka mengajak anak untuk mencari istilah tersebut di buku.



Gambar 3.  
Cnd dan Keluarga

Apabila anak datang ke taman bacaan Satu Sembilan dengan didampingi orangtua, mereka diajak untuk membaca buku-buku selain komik. Misal seri ilmu pengetahuan. Anak merasa asyik saja dan tidak terbebani karena adanya keterdekatan dengan orangtua mereka, dan buku ilmu pengetahuan tersebut memuat gambar-gambar yang nyata, bukan gambar kartun, dengan warna sesuai aslinya. Hal ini membuat anak sangat tertarik untuk membacanya. Selain datang sendiri, anak juga datang dengan bergerombol ke taman bacaan Satu Sembilan, anak yang lebih besar terkadang memilihkan buku-buku untuk anak yang lebih kecil. Kegiatan saling membacakan ataupun sekedar menemani saat mereka membuka-buka buku saja sudah menjadi pemandangan yang tidak asing lagi di taman bacaan Satu Sembilan. Terlebih lagi waktu layanan yang sangat *fleksibel*. Selama pintu terbuka, pengunjung dipersilakan untuk meminjam buku.

Menggunakan sistem swalayan ada beberapa kendala diantaranya buku-buku yang dipinjam jarang dikembalikan, namun pengelola taman bacaan Satu Sembilan tetap berasumsi bahwa buku itu masih dibaca sehingga belum dikembalikan dan bukan hilang. Pengecekan buku juga mengalami kesulitan. Karena antara lembar pinjaman dengan lembar pengembalian menjadi satu, anak mengalami kesulitan untuk mencari kapan hari mereka meminjam. Bagi taman bacaan Satu Sembilan sebenarnya bukan suatu masalah, karena pada dasarnya mereka ingin mengembangkan budaya baca terlebih dahulu di lingkungan mereka. Masalah-masalah teknis yang terkait dengan hal tersebut tidak menjadi prioritas. Mereka ingin menanamkan kesadaran akan pentingnya kegiatan membaca dengan membuat program yang menarik anak untuk datang ke taman bacaan Satu Sembilan.



Gambar 4.  
Buku Peminjaman dan Buku Kunjungan

Beberapa program yang menjadi magnet daya tarik anak datang ke taman bacaan Satu Sembilan diantaranya, mini trip, liong, drama anak, pemutaran layar tancap. Juga mengadakan acara tertentu misal



workshop hari Bumi. Program-program yang ditawarkan oleh taman bacaan Satu Sembilan membuat anak-anak sangat senang. Disamping itu ada pengelola cilik, karena taman bacaan ini berbasis keluarga sehingga semua anggota keluarga terlibat sebagai pengelolanya. Pengelola cilik yang dimaksud adalah putra dari bapak Gndn. Satu masih duduk di bangku SMU, dan yang satunya lagi duduk di bangku SD. Hal inilah yang memudahkan mereka untuk mempromosikan sekaligus menjadi ujung tombak mengenalkan koleksi buku yang dimiliki kepada kawan sebaya mereka. Apalagi mereka juga sangat *luwes* dan *supel* sehingga tetangga-tetangga sekitarnya cepat mengenal sosok mereka. Kondisi ini sangat memudahkan mereka diterima dipergaulan. Berbeda dengan apa yang dikerjakan oleh anak-anak, pengelola dewasa lebih kepada mempersiapkan program-program yang diperlukan oleh anak-anak sehingga ada keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Orangtua lebih berperan kepada bagaimana membuat anak merasa betah, sehingga anak merasa menikmati dan suka dengan kegiatan membaca. Orangtua memberikan banyak waktu luang dan sering juga mengingatkan bila memang dirasa anak tidak memiliki kegiatan untuk mengisi waktu luangnya. Para orangtua tidak memungkiri bila kegiatan menonton televisi juga masih sering dilakukan oleh anak-anak mereka. Karena beberapa acara televisi juga menjadi hiburan yang favorit, terutama beberapa film kartun. Beberapa anak menyukai

film-film tentang binatang, sehingga mereka juga tertarik untuk membaca buku tentang binatang. Di dalam buku lebih lengkap menjelaskan kehidupan dan seluk beluk binatang. Anak memiliki imajinasi yang tinggi. Adegan yang ditayangkan secara visual memang lebih mudah masuk dalam ingatan, namun bagi mereka dengan membaca memiliki kesenangan tersendiri. Anak akan terasah emosinya maupun kognitifnya. Bagi yang belum bisa membaca memang lebih senang melihat gambar, membolak-balik buku dengan melihat gambarnya ataupun memintakan untuk dibacakan. Dengan demikian anak merasa senang dan dekat dengan teman-temannya.

#### **b. Aktivitas Belajar di Taman Bacaan Satu Sembilan**

Taman Bacaan Satu Sembilan tidak pernah sepi oleh pengunjung baik anak-anak maupun orang dewasa. Meskipun untuk orang dewasa sendiri tidak terlalu mencolok kehadirannya. Paling sekitar satu hingga dua orang setiap harinya. Tidak banyak jumlah pembaca dewasa karena menurut pengakuan pengelola umumnya mereka bekerja, sehingga bisa datang ke taman bacaan Satu Sembilan pada sore hari untuk membaca koran pagi ataupun meminjam buku yang terkait dengan hobi. Sedangkan untuk pembaca anak, mereka sering datang sendiri ataupun bergerombol bersama teman-temannya. Kedatangan mereka tidak hanya untuk meminjam buku, namun juga bermain di sana. Anak-anak bisa memanfaatkan komputer yang disediakan di sana untuk bermain *game* atau menonton film. Beberapa

anak berkumpul di area ruang publik yang bersebelahan dengan Satu Sembilan untuk bermain tali, bermain bola ataupun *betengan* yang merupakan permainan tradisional.

Ruang publik didesain sangat artistik yaitu dengan atap terbuat dari daun rumbia, dan tiang-tiang pancang dari bambu. Sengaja pada beberapa sudut lantainya yang terbuat dari semen di buat lubang-lubang kecil menyerupai permainan *dakon*. Ruang publik sendiri dalam pemanfaatannya tidak hanya digunakan oleh anak-anak namun juga warga sekitarnya seperti untuk arisan ibu-ibu PKK, pengajian rumahan, *mocopatan* oleh bapak-bapak dan panggung hiburan. Sedangkan setiap minggu pagi diadakan senam *aerobik* oleh ibu-ibu. Anak-anak juga diajak oleh pengelola memanfaatkan limbah sampah plastik. Sampah plastik ini didapatkan dari bungkus makanan, , *detergent*, susu, permen dan lain-lain. Sampah plastik ini kemudian digunting kecil-kecil untuk dijadikan bantal plastik dan ornamen dekorasi yang menambah semarak ruang baca. Semua kegiatan yang ada di taman bacaan Satu Sembilan ini diarahkan sebagai magnet atau daya tarik bagi anak untuk datang ke taman bacaan Satu Sembilan. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Satu Sembilan selalu dikaitkan dengan buku Sehingga Satu Sembilan bukan hanya sebagai tempat membaca namun juga sebagai tempat tumbuhnya budaya baca.



Gambar 5.

Ruang Publik dan Hasil Pemanfaatan Limbah Plastik berupa Bantal Duduk

Untuk mendukung tumbuhnya budaya baca taman bacaan Satu Sembilan juga menggunakan seni dan budaya untuk mengembangkan minat baca anak di daerahnya. Melalui kegiatan seni tersebut secara tidak langsung berusaha untuk *nguri-uri* warisan budaya. Salah satunya melalui apresiasi seni dan wayang. Kegiatan seni berupa kegiatan menari bagi anak yang bekerjasama dengan mahasiswa jurusan Tari FBS UNY. Sedangkan untuk kegiatan wayang, pengelola menyediakan peralatan wayang seperti wayang itu sendiri dan kelir. Pengelola melihat ada beberapa pembaca anak yang menyukai wayang, selain itu putra bapak Gnd sendiri juga menyukai wayang bahkan menjadi salah satu anggota grup penari yang sering pentas di salah satu tempat wisata di Yogyakarta. Adapun kegiatan di taman bacaan Satu Sembilan tetap diorientasikan kepada kegiatan membaca. Untuk wayang misalnya, tersedia buku-buku pewayangan. Sehingga anak mendapatkan gambaran yang jelas tentang wayang sekaligus bisa memainkannya sesuai dengan karakter masing-masing tokoh. Anak

sangat senang dengan berbagai kegiatan yang ditawarkan. Selain mereka membaca, mereka juga mendapatkan pengalaman lain namun tidak terlepas oleh buku.



Gambar 6.  
Anak Bermain Wayang

#### c. Minat Baca Anak di Taman Bacaan Satu Sembilan

Anak-anak memiliki minat membaca di taman bacaan Satu Sembilan. Kehadiran mereka pada hari biasa dilakukan setelah pulang sekolah ataupun sore hari. Bila hari libur mereka biasa datang pada pagi hari dengan datang sendiri maupun bergerombol. Mereka dapat memilih-milih buku bacaan sendiri, mencari buku baru yang belum dibaca ataupun bertukar buku yang sudah dipinjam dengan temannya. Jumlah buku yang dipinjam juga tidak dibatasi. Menurut pengelola anak-anak biasa meminjam 2-5 buku per harinya. Seperti yang disampaikan oleh pengelola, Bapak Gd : *“Anak-anak ki yen pinjam buku yo ra mung siji loro, iso sampe limoan. Pomeneh yen ono gambare.”*

Pihak pengelola membebaskan anak-anak untuk memilih buku bacaan yang disukainya. Buku-buku untuk anak sengaja diletakkan di tempat yang mudah dijangkau oleh anak. Bila sudah menemukan buku

yang diinginkan mereka tidak langsung pulang, tetapi sejenak membaca buku di tempat sambil duduk lesehan. Bahkan sengaja membuat kelompok-kelompok baca sendiri.

Taman bacaan Satu Sembilan yang menerapkan sistem swalayan yaitu peminjam bebas memilih buku yang diinginkan dan kemudian menuliskan sendiri di buku peminjaman. Hal ini membuat anak terlatih untuk bisa menulis dan membaca, dan anak sendiri merasa nyaman karena diberi tanggung jawab tersebut. Pengelola hanya mengontrol buku-buku yang dipinjam apabila dirasa tidak sesuai dengan usia anak. Terkadang buku-buku untuk usia dewasa sering tercampur dengan bacaan anak. Karena buku yang sudah dipinjam diletakkan begitu saja, tidak dikembalikan di tempat semula. Sedangkan pengelola sendiri terbatas waktu dan tenaga untuk menatanya kembali.



Gambar 7.  
Buku dan Koran yang sudah Dibaca

Selain dengan sistem swalayan anak-anak atau peminjam juga tidak dikenakan biaya sewa. Alasan ini karena pihak pengelola menginginkan anak-anak agar senang membaca dulu tanpa merasa

dibebani dengan biaya apapun. “Yang penting anak-anak mau baca dululah” seperti yang diungkapkan salah satu pengelola, Bapak Smt.

Anak-anak yang datang ke taman bacaan Satu Sembilan tidak hanya berasal dari lingkup Patangpuluhan, namun juga di luar daerah tersebut seperti Jomegatan, Nitiprayan, dan Bugisan. Jarak yang cukup jauh ini tidak menyurutkan anak-anak untuk datang ke Satu Sembilan. Selain itu karena keterdekatan dengan pengelola, sehingga anak-anak sudah merasa betah seperti di rumah sendiri. Mereka tidak canggung ataupun memiliki rasa takut. Beberapa ada yang membaca di tempat sambil menghabiskan waktu dan bermain dengan temannya namun ada juga yang dibawa pulang. Anak-anak memiliki keinginan membaca di taman bacaan Satu Sembilan karena koleksi bukunya yang beragam. Beberapa komik ada yang sama dengan cerita film yang diputar di televisi seperti Naruto, sehingga asumsi mereka dengan banyak membaca mereka akan lebih paham jalan ceritanya. Selain itu biasanya tontonan anak-anak itu menjadi obrolan mereka sewaktu berkumpul dengan temannya, sehingga bagi mereka anak yang lebih tahu dianggap anak gaul dan lebih diterima dalam pergaulan.

Beberapa anak mengakui kalau mereka datang ke taman bacaan Satu Sembilan karena diajak oleh teman. Dari percakapan dan buku-buku yanglihatkan kepada mereka, akhirnya mereka juga tertarik untuk datang ke taman bacaan Satu Sembilan. Keinginan mereka

hanya satu, yaitu membaca. Dari hasil wawancara, tidak semua anak memiliki koleksi buku bacaan pribadi. Karena keterbatasan dana untuk membeli, sehingga dalam pemenuhan akan kebutuhan baca mereka mengandalkan taman bacaan Satu Sembilan. Kondisi tersebut membuat taman bacaan Satu Sembilan identik dengan taman bacaan untuk anak. Meskipun pada hakikatnya taman bacaan Satu Sembilan adalah taman bacaan untuk umum.

Anak-anak yang datang ke taman bacaan Satu Sembilan tidak semua sudah bisa membaca. Karena masih ada yang usia TK ataupun *Playgroup*. Sehingga anak-anak tersebut lebih senang membuka-buka buku untuk melihat gambarnya saja. Namun ada juga yang datang bersama ibunya, sehingga oleh ibunya tersebut dibacakan. Anak-anak yang seusia SD juga tidak segan memilihkan buku untuk adik-adik mereka yang belum bisa membaca. Mereka terbiasa membacakan cerita kepada adik-adik tersebut. Pemandangan membaca bersama atau kegiatan saling membacakan merupakan hal yang biasa terjadi di Satu Sembilan.

#### **d. Kegiatan Membaca di Taman Bacaan Satu Sembilan**

Taman bacaan Satu Sembilan ramai dengan pengunjung anak-anak. Tidak hanya anak yang usia sekolah dasar, namun juga usia taman kanak-kanak ataupun *Playgroup*. Bagi anak-anak yang sudah bisa membaca tentulah sangat mudah menikmati buku bacaan yang diinginkan. Mengambil beberapa buku kemudian diletakkan di



depannya, dan kemudian mulai membaca. Sese kali saling melihat ke kawannya untuk mengetahui sampai dimana membacanya. Sedangkan bagi anak-anak yang belum bisa membaca, biasanya mereka mengambil buku bacaan yang banyak gambarnya dan berwarna. Mereka membolak-balik buku untuk melihat gambarnya. Kalau yang datang dengan orang tuanya mereka meminta tolong untuk dibacakan. Bagi orangtua ini merupakan waktu yang bagus karena mereka bisa lebih dekat dengan anak, dan mengajarkan anak untuk gemar membaca. Melalui kegiatan membaca yang menyenangkan, akan tumbuh dalam diri anak bahwa membaca adalah menjadi kebutuhan baginya yang harus dipenuhi.

Buku bacaan yang sering dipinjam adalah serial Frenklin, dengan tokoh cerita seekor kura-kura. Serial Frenklin ini memiliki banyak judul, diantaranya Frenklin dan Ibu Peri, Kado Natal, dan Frenklin Bermain Hoki. Anak-anak yang sudah bisa membaca juga menyukainya. Para orang tua juga mengakui bahwa selain isi cerita Frenklin bagus, juga memiliki pesan moral yang mudah diterima anak-anak. Selain itu buku-buku untuk anak juga beragam. Mulai dari cerita film, legenda, buku agama anak, fabel komik seri iptek, komik seri petualangan dan ensiklopedi. Berikut ini adalah gambar kegiatan membaca anak:



Gambar 8.  
Kegiatan Membaca Anak

### **3. Alasan Anak Memiliki Minat Membaca di taman Bacaan Satu Sembilan**

Banyak alasan yang mendorong anak untuk datang membaca di taman bacaan Satu Sembilan. Alasan tersebut dibedakan menjadi alasan internal dan eksternal. Alasan internal dilihat dari (1) adanya keinginan anak sendiri untuk selalu membaca. Latar belakang anak dari keluarga yang pas-pasan mendorong anak dalam pemenuhan buku bacaan dengan cara meminjam. Anak berusaha memanfaatkan peluang yang ada terkait dengan banyaknya buku bacaan yang disediakan oleh taman bacaan Satu Sembilan. Selain itu anak ingin menyalurkan hobinya dalam membaca. Harapan anak dengan membaca mereka memperoleh pengetahuan untuk menambah kecerdasannya dan berprestasi. Anak dapat membaca di taman bacaan Satu Sembilan ataupun di rumah. Buku yang dibaca pun bisa berupa buku bacaan dan buku pelajaran sekolah. Kegiatan membaca ini sangat membantu anak dalam pembelajarannya di sekolah. Karena anak yang suka dengan kegiatan membaca akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan mereka yang tidak suka

membaca. Beberapa orang tua mengakui bahwa anak senang sekali membaca meskipun anak belum benar-benar dapat membaca.

Anak biasanya melihat-lihat gambar yang ada di buku, kemudian ia menceritakannya dengan gaya bahasanya sendiri. Hal ini berkembang menjadi rasa ingin tahu yang besar dari anak terhadap apa yang mereka lihat dan alami. Untuk itu perlu perhatian orientasi belajar yang mengarah pada pengembangan sikap mental positif, dimana anak akan mampu mengembangkan rasa ingin tahu yang tinggi, semangat belajar yang menyala, gemar membaca, mampu mengembangkan kreativitas diri dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus mengembangkan diri. (2) Bersumber dari peran aktifnya orangtua dalam memberikan contoh dan mengarahkan anak pada buku. Memberi contoh merupakan hal yang pertama dilakukan oleh para orangtua terhadap anaknya. Perilaku orangtua sangat mempengaruhi sikap anak-anaknya. Bila orang tua gemar membaca, maka kemungkinan anak-anak mereka juga akan gemar membaca. Oleh karena itu, orangtua patut dijadikan suri teladan untuk merangsang tumbuhnya perilaku gemar membaca.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi pendidikan anak melalui penerapan bentuk pola asuh, yaitu interaksi antara orangtua dengan anak. Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan sikap demokratis seseorang karena orang tua menjadi contoh bagi anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya. Juga dalam pemberian motivasi kepada anak untuk terus mendukung kegiatan membaca anak.

Motivasi ini merupakan kunci dalam belajar membaca. Untuk memotivasi dalam meningkatkan hasil belajar anak, orang tua dapat memberikan model atau contoh untuk dilihat dan ditiru. Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam keluarga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kebiasaan baik yang dilakukan orang tua akan berdampak positif pula pada diri anak.

Selain alasan internal di atas juga dipengaruhi oleh alasan eksternal. Yaitu (1) Anak-anak sering melihat teman-temannya yang suka membaca maupun diajak datang mengunjungi taman bacaan Satu Sembilan. Hal ini membuat anak termotivasi untuk selalu datang ke taman bacaan Satu Sembilan untuk membaca ataupun meminjam buku. Tidak jarang anak-anak hanya bermain computer yang disediakan di sana untuk bermain *game* ataupun melihat film. Selain itu juga tempat yang nyaman dengan pelayanan yang ramah, menerapkan sistem swalayan serta tidak adanya biaya sewa untuk meminjam buku. Adanya buku bacaan anak yang beragam serta ornamen kaleng kerupuk sebagai rak buku yang unik juga menarik minat anak untuk datang ke sana. (3) Program-program yang diselenggarakan oleh pihak taman bacaan Satu Sembilan seperti nonton film, *study trip*, kegiatan *fun day*, bimbingan belajar bahasa Inggris, dan theater semuanya bertujuan untuk mendekatkan anak pada buku dan menjadikan anak gemar membaca sehingga memiliki peranan dalam mendorong anak untuk melakukan kegiatan membaca.

#### **4. Peranan Orangtua Dalam Mengembangkan Minat Membaca Anak di Taman Bacaan Satu Sembilan**

##### **a. Memberikan Dukungan Terhadap Minat Baca Anak**

Orang tua menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Itu sebabnya mereka berusaha melakukan hal-hal yang mampu mendorong anaknya mau membaca. Antusiasme orang tua tampak saat mereka membaca di rumah ataupun mereka mengajak anak untuk datang ke taman bacaan ataupun mengunjungi pameran buku dan toko buku. Hal tersebut sangat mendorong anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat bacanya.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu ibu yang menjadi responden diceritakan bahwa sudah dari remaja atau sebelum menikah ia memiliki kegemaran membaca. Hal ini dilanjutkan setelah menikah bahkan sampai sekarang. Salah seorang anaknya yang menjadi responden juga dikatakan bahwa sejak usia 1,5 tahun anaknya tersebut sudah bisa bicara dan sejak TK sudah mampu membaca. Menurutny ini dikarenakan sejak dalam kandungan ibu ini rajin membaca atau membacakan buku untuk anaknya. Mulai dari kecil anaknya didorong untuk menyukai membaca buku. Kehadiran taman bacaan Satu Sembilan sangat bermanfaat bagi keluarga ini. Jarak rumah yang dekat sekali dengan Satu Sembilan membuat ibu ini dan keluarganya bisa meminjam buku setiap harinya. Mulai dari buku anak-anak sampai dengan buku untuk dewasa. Ibu ini meminjam beberapa buku dari

majalah, buku keterampilan hingga buku-buku yang berisi bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak. Menurutnya buku-buku yang tersedia di Satu Sembilan sangat membantu sekali. Ibu tersebut juga menceritakan bahwa ada perubahan perilaku yang ditunjukkan anaknya dengan banyak membaca. Anak dengan suka rela mau membantu pekerjaan rumah tanpa disuruh, semakin sayang kepada adiknya dan patuh kepada orangtua. Peningkatan belajar di sekolah juga baik karena ada buku-buku pelajaran yang bisa dipinjam untuk menjadi sarana belajar di rumah. Seperti yang disampaikan ibu Ynt :

“ Ada perubahan mbak, sekarang Bm sering di rumah tidak main terus, apa-apa sekarang agak dewasa dikit, mau disuruh momong adik, sayang sama adik. Dulu sebelum banyak mbaca kalau disuruh ndak mau. Yah apa-apa sekarang ini jadi lebih nurut gitu mbak, ya pokoknya saya senang anak saya mau membaca.”

Anak-anak juga senang sekali bisa menjadi bagian dari taman bacaan Satu Sembilan. Meminjam buku untuk dibaca di sana maupun di bawa pulang. Begitu pun yang dilakukan oleh si ibu. Hal ini dilakukan tidak untuk mengisi waktu luang, tetapi sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Koleksi bacaan di rumah diperoleh dari hasil pekerjaan suami yang mengumpulkan barang-barang bekas dan terdapat buku-buku bacaan diantara kumpulan barang bekas tersebut. Ibu ini merupakan ibu rumah tangga biasa, namun sangat senang sekali dengan kegiatan membaca. Bila liburan biasanya diisi dengan kegiatan membaca. Diakui bila liburan dan tidak ada kegiatan dia menyuruh anaknya meminjam buku. Tidak membiarkan saja namun juga

mendampinginya dalam membaca. Baginya dengan anak banyak membaca anak menjadi pandai, memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman. Bila dirasa yang dipinjam adalah komik-komik saja, ibu ini tidak mengeluhkan, karena baginya anak masih kecil, dan ia membaca apa yang disukainya. Tapi dia berharap anaknya juga mau membaca buku lain yang lebih “berisi”. Sebuah keinginan orangtua karena terinspirasi dari apa yang ia baca selama ini. Meski kondisi ekonomi keluarga ini tidak memungkinkan membeli buku, sehingga untuk pemenuhan buku sampai saat ini dilakukan dengan cara meminjam.

Orangtua tidak membatasi anak dalam membaca, daripada *keluyuran* dan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat lebih baik diisi dengan kegiatan membaca. Paling mereka mengatur waktu antara belajar dan membaca buku bacaan. Waktunya harus belajar, mereka belajar. Membaca setelah belajar ataupun mengerjakan PR. Yang terpenting tidak mempengaruhi kegiatan belajar sekolah ataupun aktifitas seperti berangkat ke TPA untuk mengaji. Mereka juga tidak melarang anak untuk menonton televisi, karena ada juga tayangan televisi yang bermanfaat bagi anak. Bagi orangtua yang diperlukan adalah pendampingan saat menontonnya. Ada film kartun ataupun tayangan tentang binatang. Karena itu juga bermanfaat untuk pengetahuannya.

### **b. Memberikan Pendampingan kepada Anak**

Anak yang datang ke taman bacaan Satu Sembilan biasanya datang sendiri ataupun bergerombol dengan teman-temannya. Ada beberapa anak yang sengaja datang ke taman bacaan Satu Sembilan dengan didampingi oleh orang tuanya. Biasanya anak-anak dengan usia pra sekolah ataupun yang belum bisa membaca. Keberadaan orang tua ini bagi anak sangat membantu, karena anak bisa meminta tolong orang tuanya untuk membacakan buku yang dipinjamnya. Anak bisa bertanya tentang isi buku yang dilihatnya. Bagi anak yang belum bisa membaca, mereka hanya “membaca” gambarnya, sehingga kebanyakan yang dipinjam adalah buku yang *full* gambar dan berwarna. Orangtua sendiri tidak segan untuk membacakan buku untuk anaknya. Seperti yang diceritakan oleh ibu Ynt tentang anaknya yang nomor dua, adiknya Bm bahwa :

“...kalau yang Dw itu diceritakan, tapi nanti dilihatin yang ada gambarnya. Seumpama si kancil, ini lho kancil. Dan minta didongengi. Dongengnya *mlumpat-mlumpat*. Ya yang kecil itu seneng kalau didongengi.”

Menurut orang tua, kegiatan membacakan ini menambah kedekatan antara orang tua dan anak. Bila ada kata-kata yang kurang dimengerti oleh anak, orang tua bersedia menjelaskan maksud dari kata-kata tersebut. Setiap hari libur ataupun sore hari mereka mengajak anak mereka untuk datang ke taman bacaan Satu Sembilan. Menurut orangtua, kegiatan membaca menambah pengetahuan dan kosa kata anak. Ketika melihat gambar-gambar yang sudah tidak asing lagi



ditemui dalam keseharian, seperti mobil, aneka binatang, orangtua lalu mengaitkan dengan pengalaman anak. Sehingga ketika membaca itu, anak sekaligus belajar pengetahuan dan bercerita. Pemahaman dari membaca, apabila si pembaca mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan kalimat-kalimatnya sendiri dan bisa menceritakan kembali dalam bentuk tulisan.

Buku bacaan untuk anak sengaja diletakkan di tempat yang mudah dijangkau oleh anak. Sehingga dengan mudah anak mengambil dan memilih buku-buku yang disukainya. Namun terkadang ada buku yang tidak sesuai dengan usia anak tercampur dalam rak berisi buku bacaan anak, sehingga pengelola maupun orang tua biasa melakukan kontrol dengan buku yang dipinjam oleh anak. Penyeleksian buku diakui oleh pengelola tidak dilakukan secara rutin. Apabila ada buku masuk atau buku kembali langsung diletakkan begitu saja oleh anak-anak tanpa dilihat kode bukunya. Tugas ini memang menjadi tanggung jawab pengelola, namun karena keterbatasan sumber daya pengelola, penataan buku menjadi kurang teratur. Orangtua yang datang bersama dengan anaknya, terkadang turut memilihkan buku yang cocok untuk dibaca. Beberapa anak ada yang menyukai buku yang sama, bahkan buku yang sudah dibaca berulang-ulang. Berikut ini adalah gambar orang tua yang mendampingi anaknya saat membaca:



Gambar 9.  
Orangtua Mendampingi Anaknya Membaca

Orangtua melakukan pendampingan kepada anaknya saat anak datang ke taman bacaan Satu Sembilan untuk meminjam buku. Mengantar dan berbagi serta memancing pertanyaan terkait dengan isi buku yang dibaca anak. Orangtua berupaya agar anak merasa senang dulu dengan kegiatan membaca. Mereka tidak memaksakan anak untuk memilih buku bacaan apa yang harus dibaca. Umumnya anak membaca buku yang memang sesuai dengan usianya. Juga melihat teman-teman yang senang dengan buku tertentu. Ikutnya orangtua bersama anak saat kegiatan membaca bagi anak sangat menarik. Anak menjadi semakin dekat dengan orangtua. Kegiatan ini berlangsung tidak hanya saat di taman bacaan, tapi juga berlanjut hingga di rumah. Orangtua meluangkan waktunya untuk mendampingi. Serta berusaha memberikan kenyamanan kepada anak saat dia membaca.

### c. Menjadi Contoh bagi Anak

Anak memiliki sifat dasar meniru. Di setiap masa perkembangannya cara belajar anak yang paling utama dengan cara mencontoh. Bila orangtua menghendaki tumbuhnya kecintaan membaca pada anak, maka orangtua sebaiknya memiliki dan menampilkan kecintaan mereka terhadap buku. Hasil wawancara dengan salah satu orangtua responden yaitu ayah dari Cnd, diceritakan bahwa ia senang sekali membaca koran. Apalagi hari Minggu biasanya koran juga menyediakan lembar koran sendiri yang terpisah dengan koran utama yang khusus untuk anak dengan istilah koran kecil. Karena terpisah sehingga tidak saling mengganggu. Orangtua bebas membaca koran sendiri, anak juga mendapat kesempatan untuk membaca tanpa mengganggu aktivitas membaca orangtua. Bagi Cnd, melihat ayahnya senang membaca koran, ia tertarik juga untuk ikut membaca bersama ayahnya. Bahkan tidak segan-segan Cnd menceritakan isi bacaan yang dibacanya tersebut kepada ayahnya. Ibu Cnd yang memiliki salon kecil di rumahnya mengakui bahwa suaminya yang lebih sering mencontohkan pada anaknya untuk membaca. Membaca bersama sehabis mengaji ataupun mengisi teka-teki silang bersama. Seperti yang diungkapkan ayah Cnd kepada peneliti bahwa :

“ Saya berlangganan koran mbak, nah kalo hari Minggu itu biasanya ada koran kecilnya, lha itu yang dibaca anak-anak. Saya yang biasa meminta mereka membaca. Dari buku yang dipinjam di Satu Sembilan. membacanya habis mengaji. Saya juga sering ngajak anak mengisi teka-teki silang. Dengan banyak membaca mereka biar jadi orang pintar, gitu mbak.”

Bagi ayah Cnd, ia memiliki tanggung jawab untuk membiasakan keluarganya membaca. Asumsinya anak akan banyak tahu dan mendukung kemampuan salah satu pelajaran di sekolah. Ayah Cnd mengakui, tidak memiliki koleksi bacaan untuk anak. Ia mengandalkan koran minggu yang ada koran kecilnya khusus untuk anak dan meminjam di taman bacaan Satu Sembilan. Meskipun Cnd lebih sering melihat ayahnya membaca koran daripada buku, ternyata itulah yang menarik Cnd mau membaca.

#### **d. Membangun Suasana Kondusif saat Membaca**

Menciptakan suasana yang bahagia dan penuh kasih sayang saat membaca sangat diperlukan untuk membangun jejak memori terutama yang melibatkan emosi. Berdasarkan penelitian, sekitar 60% dari proses pembelajaran melibatkan amigdala (merupakan pusat emosi yang dimiliki manusia) dalam otak. Orangtua senang melihat anaknya membaca dibanding *keluyuran* melakukan aktivitas yang kurang bermanfaat. Menurut ibu Yl, ia biasanya membuatkan cemilan dan teh hangat untuk menemani anaknya membaca. Baik membaca buku pelajaran sekolah ataupun buku bacaan anak. Kata ibu ini agar anaknya tersebut betah saat membaca. Anak sendiri (Ppt, 9 tahun) sangat senang karena kesukaannya membaca mendapatkan perhatian dari ibunya. Ibu Yl juga menjelaskan bahwa kalau liburan dan tidak ada kegiatan, ia menyuruh anaknya untuk meminjam buku di taman bacaan Satu Sembilan. Menurut ibu Yl minat baca anaknya ini masih naik turun.

Bila ketemu dengan bacaan bagus ia semangat, bahkan orang-orang di sekitarnya saja tidak boleh mengganggunya. Dalam sehari anaknya bisa membaca 2-3 buku anak. Namun saat sedang malas membaca, satu buku pun tidak dibaca. Ibu YI, kondisi anaknya ini dimakluminya. Namun Ibu YI tidak jemu-jemu memotivasi anaknya untuk membaca dan memberikan pemahaman pentingnya membaca. Berikut kutipan wawancara dengan ibu YI :

“...ya kalau saya sih, Ppt itu kadang ya *nganu* mbak ya pas seneng-senengnya membaca *lagek* sering minjam, banyak mbak bisa bawa lima bukuan, tapi kalo pas bosen *blas* tidak minjam, tidak baca.

Orangtua memang tidak menyediakan ruang baca khusus untuk anak. Biasanya mereka membaca di ruang tamu ataupun kamar tidur. Koran dan majalah yang dimiliki oleh keluarga memang diletakkan di meja ruang tamu. Anak-anak lebih leluasa mengajak temannya membaca dan mereka tetap merasa asyik saat membaca.

## 5. Dampak Kegiatan Membaca

Anak-anak yang datang ke Satu Sembilan tentu saja memiliki keinginan agar mereka bisa meminjam dan membaca buku dengan mudah. Menyalurkan hobi membaca yang tidak terpenuhi secara maksimal apabila di rumah. Beberapa anak mengatakan karena kondisi keluarga yang pas-pasan sehingga bila harus membeli buku umumnya buku pelajaran yang lebih diutamakan. Kondisi tersebut membuat Satu Sembilan sangat berarti bagi mereka.

Satu Sembilan berupaya merespon kondisi tersebut dengan penyediaan berbagai bahan bacaan baik untuk anak maupun untuk orang dewasa. Harapannya lingkungan sekitarnya bisa memanfaatkan buku untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya. Keinginan tersebut ternyata tidak bertepuk sebelah tangan, karena masyarakat memang terbantu dengan keberadaan Satu Sembilan. Secara tidak langsung berdampak pada pola pikir dan sikap orangtua terutama pada anak-anak. Anak-anak menjadi lebih kritis, lebih banyak pengetahuan, dan lebih mandiri. Sikap kritis ini ditunjukkan anak saat mereka membaca bersama orangtuanya. Bila tidak mengerti akan isi bacaan atau menemukan informasi baru, tidak segan mereka meminta penjelasan dari orangtuanya. Sedangkan sikap mandiri anak menurut ibu Y1 ditunjukkan anaknya dengan membantu pekerjaan orang tuanya yang ringan seperti menyapu lantai rumah dan merapikan tempat tidurnya sendiri. Ibu Y1 sangat senang dengan perubahan sikap anaknya tersebut. Menurutnya karena anak banyak membaca. Saat membaca bersama itulah ibu Y1 sering mengarahkan anaknya bisa memiliki sifat baik yang dicontohkan dalam buku yang sedang dibacanya. Anak tidak merasa disuruh atau dipaksa, karena anak mempunyai gambaran sendiri bagaimana ia bersikap yang lebih baik. Asumsi anak, anak yang jahat dan malas pasti dibenci semua orang sedang anak yang baik dan rajin pasti disayangi semua orang.

Melihat anak suka membaca, orangtua tentunya sangat senang. Membaca memberikan pengetahuan dan juga menambah pengalaman anak. Namun orangtua sebenarnya juga tidak melarang anaknya menonton televisi. Hanya saja orangtua mendampingi secara aktif saat anak melihatnya. Mereka diizinkan tuk menonton film dan program acara yang cocok dengan usianya. Seperti program pengetahuan satwa dan tumbuhan, program ilmu pengetahuan, film anak dan kuis yang mengasah otak. Tayangan tersebut yang dipilihkan oleh orangtua untuk ditonton anak.

Program-program yang ditawarkan taman bacaan Satu Sembilan memiliki manfaat kepada anak. Anak-anak disamping bisa meminjam buku untuk dibaca dengan mudah, mereka mendapatkan pengalaman di luar kegiatan membaca. Misalnya mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh taman bacaan Satu Sembilan, salah satunya berlatih *theater* dan membuat kerajinan dari limbah plastik untuk dibuat menjadi bantal duduk. Kegiatan tersebut dapat melatih keterampilan dan jiwa seni anak dan mengasah sifat kerjasama antar anak. Dampak positif yang dirasakan oleh orangtua juga anak ini membuat taman bacaan Satu Sembilan tetap eksis menjadi tempat sumber informasi dan tempat yang menyenangkan.

Upaya meningkatkan budaya baca di masyarakat juga dilakukan oleh taman bacaan Satu Sembilan dengan meletakkan buku dan koran di angkringan-angkringan di sekitar taman bacaan Satu Sembilan. Pembeli sambil menikmati makanan di angkringan, mereka bisa membaca-baca. Begitu juga di salah satu warung *lotek* dekat kantor kecamatan Wirobrajan.

Mobil perpustakaan keliling dari propinsi yang bekerjasama dengan Satu Sembilan, biasanya mangkal di depan kecamatan setiap hari Selasa minggu ke dua dan ke empat. Mobil perpustakaan keliling ini menambah buku-buku yang mungkin belum disediakan di Satu Sembilan. Harapannya saling melengkapi dan bisa dijangkau oleh masyarakat sekitar Satu Sembilan. Ragamnya bahan bacaan yang bisa di akses oleh masyarakat semakin mendukung terwujudnya masyarakat membaca.

## **B. Pembahasan**

### **1. Minat Membaca Anak di Taman Bacaan Satu Sembilan**

Pembaca anak yang datang ke taman bacaan Satu Sembilan tidak hanya anak-anak yang berada di wilayah RT 19 namun juga berasal dari wilayah di luar RT 19 seperti Nitiprayan, Jomegatan, dan Bugisan. Tempat yang jauh ini ternyata memang tidak membuat anak-anak menjadi enggan, bahkan mereka tetap selalu datang ke Satu Sembilan. Kedatangan mereka ini tidak hanya untuk meminjam buku, namun juga mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh taman bacaan Satu Sembilan. Rasa tertarik anak ke satu Sembilan ini memiliki alasan yaitu adanya buku bacaan yang beragam, kegiatan yang bervariasi seperti *pit-pitan* dan menonton layar tancap. Dua kegiatan ini adalah kegiatan favorit karena hampir setiap anak memiliki sepeda. Kegiatan ini juga tidak mengeluarkan biaya karena paelaksanaannya berada di sekitar wilayah Patangpuluhan. Dalam kegiatan ini diharapkan anak memiliki semangat



untuk menulis. Membuat berita yang nantinya bisa diceritakan kepada teman-teman yang lain. Kegiatan ini selaras dengan kesenangan anak-anak. Bila biasanya bersepeda tanpa tujuan kini mereka bisa bersepeda sebagai hiburan juga menambah pengetahuan.

Pembaca anak yang datang berkunjung ke Satu Sembilan untuk membaca dan meminjam buku secara otomatis merupakan anggota Satu Sembilan. Keanggotaannya bersifat fleksibel dan tidak mengikat. Anak-anak mudah meminjam buku, karena penerapan sistem swalayan. Sistem ini memang memiliki kelemahan. Beberapa buku yang dipinjam sering tidak dikembalikan atau bahkan hilang. Sistem swalayan ini karena keterbatasan pengelola. Secara prinsip bagi Satu Sembilan tidak masalah, karena asumsi pengelola buku yang dipinjam masih dibaca dan bukan hilang.

Orangtua sebagai orang pertama yang dekat dengan anak memiliki tanggung jawab utama dalam membina minat baca anak. Peranaannya sangat penting karena hampir sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama orangtua. Meskipun kondisi ekonomi pas-pasan ada baiknya orangtua berusaha menyediakan buku bacaan di rumah di luar buku pelajaran sekolah. Sehingga anak lebih leluasa membaca dan senang bila memiliki buku bacaan sendiri.

Anak yang sudah memiliki semangat membaca, tugas orangtualah untuk membinanya. Bila anak lebih senang membaca komik atau buku bergambar, orangtua tidak perlu berkecil hati. Hal tersebut wajar, dan

yang dibutuhkan anak adalah dukungan, motivasi untuk memupuk dan memelihara semangatnya dalam membaca agar tidak padam.

Peran orangtua dalam mendampingi anak saat membaca buku baik di Satu Sembilan maupun di rumah merupakan langkah yang positif. Kegiatan tersebut mampu menambah kedekatan secara emosional antara orangtua dan anak. Orangtua juga dapat menanamkan nilai-nilai tentang budi pekerti kepada anak yang berguna bagi kehidupannya.

Satu Sembilan yang menyediakan beragam buku bacaan sebagai fungsinya mampu menjadi sumber informasi dan tempat rekreasi. Orangtua memiliki alternatif dalam mengisi waktu luang selain menonton televisi yaitu membaca. Kegiatan membaca dibuat sebagai kegiatan yang menyenangkan. Seiring pendapat Montesquieu (dalam Muktiono, 2003:21) yang menyatakan dengan tepat “ Mencintai kegiatan membaca adalah mengubah jam-jam penuh kebosanan dengan jam-jam penuh kesenangan”. Berdasar bukti buku peminjaman ada baiknya Satu Sembilan juga mengapresiasi pembaca anak yang aktif meminjam dan membaca buku dalam bentuk *reward* atau penghargaan yang dikaitkan dengan buku untuk menambah semangat anak mau membaca. Orangtua juga bisa melakukan hal yang sama. Hadiah tidak hanya diberikan saat anak mendapat prestasi di sekolah, namun bisa juga terkait dengan kegiatan anak membaca. Sekecil apapun hal yang dilakukan oleh anak bila diapresiasi secara positif oleh orangtua akan memiliki dampak yang positif pula bagi perkembangan anak selanjutnya. Mengenalkan dan

mendekatkan anak dengan buku akan menjadikan anak menjadi pribadi yang mencintai dan menghargai buku hingga dewasa nanti.

## **2. Alasan Anak Memiliki Minat Membaca di Taman bacaan Satu Sembilan**

Anak memiliki sifat dasar bermain. Anak tidak mau terbebani oleh hal-hal yang tidak disenanginya. Anak membaca karena ia merasa senang. Rasa senang anak ini karena taman bacaan Satu Sembilan mampu menyediakan program-program yang menarik untuk anak. Meminjam buku gratis, mengikuti kegiatan yang mengasah keterampilan dan jiwa seni anak. Bagi anak hal tersebut dianggap belajar sambil bermain. Anak tetap mendapatkan kesempatan mengembangkan kreativitasnya juga mendapat pengetahuan dari membaca. Kegiatan ini diharapkan terus dapat berlangsung dan bisa bervariasi. Kegiatan yang tidak mengeluarkan biaya namun tetap memberikan manfaat pada anak. Kegiatan yang dikemas secara menarik bahkan melibatkan peran serta orangtua akan menambah daya tarik kegiatan tersebut. Apalagi kegiatan tersebut dipentaskan dan mendapatkan apresiasi yang positif oleh masyarakat yang melihatnya. Kegiatan ini bisa menambah kemampuan anak yang tidak mengikuti berbagai kegiatan *ekstrakurikuler* di sekolahnya, atau bahkan menjadi nilai tambah kegiatan anak bagi sekolah.

Penataan ruangan Satu Sembilan cukup memberikan ruang gerak yang bebas untuk anak dimana karakter anak sangat suka bergerak bebas. Ditambah dengan ornamen-ornamen yang dibuat dari limbah plastik

kemasan makanan, minuman, dan pembungkus sabun yang dibuat menjadi bantal duduk dan ornamen atap. *Body* becak bertuliskan ajakan membaca, serta foto-foto kegiatan yang menambah kenyamanan bagi pembaca. Pemanfaatan kaleng kerupuk sebagai rak buku juga menjadi daya tarik anak berkunjung. Asumsi anak, kaleng krupuk yang biasanya berisi kerupuk sebagai makanan cemilan, di taman bacaan Satu Sembilan anak mengambil buku sebagai cemilan yang mencerdaskan. Dengan demikian penciptaan suasana baca yang menyenangkan sangat diperlukan, terlebih lagi jika mayoritas pembacanya adalah anak-anak.



Gambar 10.  
Kaleng Krupuk dan *Body* Becak sebagai Ornamen Ruang Baca

### 3. Peranan Orangtua dalam Mengembangkan Minat Membaca Anak di Taman Bacaan Satu Sembilan

Orangtua sebagai teladan bagi anak tentunya harus memberikan contoh yang baik pula. Bila mengharap anak gemar membaca maka orangtua harus menjadi pribadi yang gemar membaca juga. Dukungan yang diberikan orangtua ketika memberikan kebebasan kepada anak untuk membaca adalah dengan tetap mendampingi dan mengarahkan. Orangtua bisa ikut serta mendampingi anak saat membaca di taman bacaan Satu

Sembilan, berpartisipasi aktif menjadi relawan saat mendampingi anak membaca. Keluhan pengelola terkait kurangnya tenaga relawan saat pendampingan bisa diatasi bila orangtua terutama ibu-ibu dari pembaca anak diberdayakan turut mengambil bagian menjadi pendamping dan penggerak minat baca anak. Orangtua bisa bekerjasama dengan taman bacaan Satu Sembilan dalam pembinaan minat baca anak. Mengingat membaca adalah sebuah kegiatan yang perlu dukungan semua pihak, sehingga orangtua tidak terkesan berjalan sendiri-sendiri. Orangtua bisa berdiskusi dan berbagi pengalaman untuk menyamakan arah orientasi pembinaan yang diberikan kepada anak sehingga orangtua memiliki langkah-langkah yang tepat terkait pengembangan minat membaca anak. Orangtua juga perlu aktif memanfaatkan buku-buku yang disediakan oleh taman bacaan Satu Sembilan. Buku psikologi anak, buku keterampilan maupun buku-buku lain yang menunjang pengetahuan dan pengalaman orangtua. Orangtua membutuhkan buku-buku tersebut guna mengetahui bagaimana seharusnya mendidik anak, merawat dan sebagainya. Mengingat umumnya mereka mendidik anak seperti apa yang mereka dapatkan dari didikan orangtuanya dahulu. Aktifnya orangtua untuk turut serta sebagai penggerak minat baca tentunya akan berpengaruh pada aktifnya anak. Bahkan dengan peran serta orangtua secara aktif akan memberikan kontribusi yang besar bagi taman bacaan Satu Sembilan. Kegiatan taman bacaan Satu Sembilan semakin bertambah semarak seiring dengan kegiatan yang sudah berjalan selama ini.

#### **4. Dampak Kegiatan Membaca**

Taman bacaan Satu Sembilan sebagai taman bacaan di Patangpuluhan keberadaanya sangat dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya. Animo masyarakat terutama anak-anak yang berkunjung ke satu Sembilan untuk membaca dan meminjam buku pun bertambah. Dari kegiatan membaca ini anak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan anak didapat dari informasi teks dari buku yang dibacanya. Dari hal yang sebelumnya tidak diketahui, dengan membaca anak menjadi tahu. Pengalaman diperoleh anak melalui cerita ataupun peristiwa yang dibacanya. Anak menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Apalagi Satu Sembilan juga membuat program-program yang menarik di luar kegiatan membaca namun tetap diorientasikan kepada buku. Dengan membaca dampak yang diperoleh tentunya dampak positif, karena anak sebagai pengguna utama mereka bertambah pengetahuannya dan juga mereka lebih memiliki sikap kritis menyikapi masalah mereka sendiri. Budi pekerti yang ditanamkan orangtua kepada mereka lebih dirasakan manfaatnya saat mereka membaca buku dan menemukan maknanya dari apa yang mereka baca. Kegiatan anak-anak lebih bermanfaat, waktu mereka tidak terbuang percuma. Membaca menjadi alternatif untuk mengisi waktu mereka. Orangtua juga memperoleh manfaat dari kegiatan membaca ini. Orangtua memiliki acuan bagaimana mendidik anak dengan benar. Orangtua mendapat keterampilan dari buku-buku yang dibacanya yang terkait dengan hobi. Dampak ini juga dirasakan oleh masyarakat

sekitarnya, yaitu upaya yang dilakukan oleh taman bacaan Satu Sembilan dengan meletakkan buku-buku dan koran di angkringan terdekat serta warung *lotek* memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh informasi melalui buku ataupun koran yang dibacanya. Informasi yang didapatkan dari koran bisa berupa isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat membuat masyarakat lebih kritis dalam menyikapi berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Terlebih lagi berita koran yang memuat berita hangat menjadi diskusi kecil yang asyik untuk dibincangkan antar warga sambil menikmati jajanan yang dibelinya. Masyarakat tidak mudah terprovokasi dengan berita-berita yang tidak benar, karena masyarakat menjadi lebih paham, lebih bijak dalam menyikapi isu di sekitarnya. Informasi lain terkait hobi dan keterampilan didapatkan dari buku seputar hobi dan keterampilan seperti cara bertanam bunga, resep masakan maupun keterampilan elektronika. Kegiatan membaca di masyarakat tersebut merupakan upaya memupuk minat baca masyarakat dalam rangka mendorong terwujudnya masyarakat belajar.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak memiliki minat membaca di taman bacaan Satu Sembilan. Kedatangan mereka setiap hari saat sore hari ataupun sepulang sekolah. Anak yang datang tidak hanya dari RT 19 saja, melainkan juga dari Jomegatan, Bugisan dan Nitiprayan. Buku yang sering dipinjam dan dibaca oleh anak adalah komik fabel
2. Alasan anak memiliki minat membaca di taman bacaan Satu Sembilan karena anak merasa senang, peminjaman buku di taman bacaan Satu Sembilan tidak dipungut biaya sewa, adanya rak buku dari kaleng krupuk, sistem swalayan dan program kegiatan yang menarik untuk anak. Program kegiatan ini meliputi pemutaran film, bimbingan belajar bahasa Inggris, *Study Trip*, dan *Theater*.
3. Peranan orang tua dalam mengembangkan minat membaca anak di Taman Bacaan Satu Sembilan adalah memberikan dukungan terhadap minat baca anak, memberikan pendampingan kepada anak, menjadi contoh bagi anak dan membangun suasana kondusif saat membaca.



**B. Saran**

1. Pengelola sebaiknya mengupayakan adanya jadwal piket secara bergiliran sesuai dengan kondisi masing-masing untuk mendampingi anak saat anak datang dan membaca di Satu Sembilan.
2. Pengelola sebaiknya memberikan *reward* kepada anak yang rajin membaca dan meminjam buku di Satu Sembilan.
3. Orangtua hendaknya berkenan menyediakan buku bacaan anak di rumah di samping buku pelajaran wajib sekolah.
4. Pengelola dan orangtua berkoordinasi untuk membentuk forum komunikasi bagi pembinaan minat baca anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh. 2004. *Kajian Penerbitan Buku di Indonesia Tahun 2002 dan 2003*. Jakarta: Kerjasama Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat IPB.
- Agus F. Tangyong, dkk. 1994. *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo.
- Angela Erliandani. 2004. *Meningkatkan Budaya Gemar Membaca Sebagai Upaya Mengoptimalkan Manfaat Perpustakaan dan Pembentukan Kepribadian*. Juara 3 lomba menulis.
- Anonim. 2008. *Membiasakan Membaca Pada Anak*. Diambil tanggal 12 September 2008 dari <http://www.batampos.co.id>.
- Anonim. 2008. *Pengertian Anak Tinjauan Secara Kronologis dan Psikologis*. Diambil tanggal 12 September 2008 dari <http://www.psikologi.com>.
- Burhan Mungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Offset.
- Darmono. 2001. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Panduan Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Depdiknas.
- Doman, Gleen. 1991. *How To Teach Your Baby To Read*. Pennsylvania: Better Baby Press.
- Ediasari. 1983. Ayahbunda, September No. 18. Jakarta.

- Farida Rahim. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Gunarsa. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- HAR. Tilaar. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.
- Haris, A and Sipay, E. 1980. *How To Increase Reading Ability*. New York: Longman, Inc.
- Hikmat Kurnia. 2008. *Minat Baca, Siapa Peduli?* Diambil tanggal 10 November 2008 dari <http://hikmatkurnia.com>.
- Inkeles, Alex. 1983. *Exploring Individual Modernity*. USA: Columbia University Press.
- Irawati Istiadi. 2007. *Istimewakan Setiap Anak*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Leonhardt, Mary. 1997. *99 Ways to Get Kids to Love Reading and 100 Books They'll Love*. New York: Three Rivers Press. Buku asli diterbitkan tahun 1997.
- Lexi J Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: rev.ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- M. Fauzil Adhim. 2007. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizania.
- M. Irkham. 2009. Buku untuk Perubahan. Diambil tanggal 20 Maret 2009 dari <http://kubukubuku.blogspot.com>.
- Muh Muslih. 2003. *Budaya Membaca Masih di Awang-Awang*. Diambil tanggal 15 September 2008 dari <http://www.suaramerdeka.com>.

- Muklisin. 2008. *Membaca sebagai Hobi atau Kebutuhan?* Diambil tanggal 20 Mei 2008 dari <http://www.freewebs.com>.
- Muktiono. 2003. *Aku Cinta Buku Menumbuhkan minat baca pada anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mulyani. 1981. *Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan*. Jakarta: Berita Perpustakaan Sekolah.
- Munandar. 1986. *Memupuk Minat untuk Membaca*. Jakarta: IKAPI.
- Nasution, S .1991. *Metode reseach: Penelitian Ilmiah,Usulan Tesis, desain Penelitian, Hipotesis,Validitas sampling, Populasi, Obsevasi, Wawancara, Angket*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_.1996. *Metode reseach: Penelitian Ilmiah,Usulan Tesis, desain Penelitian, Hipotesis,Validitas sampling, Populasi, Obsevasi, Wawancara, Angket*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jennings, Paul. 2006. *Agar Anak Anda tertular Virus Membaca*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Purwono. 2007. *Minat baca di Indonesia Masih Tertinggal Jauh*. Diambil tanggal 20 April 2008 dari <http://kpi.or.id>.
- Ririn Cahyawati. 2004. *Pengembangan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Perpustakaan Reading Corner di Early Childhood Care and Development Resource Center Suryodiningratan Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. FIP, UNY.
- Rogers, Alan. 1993. *Adult Learning For Development*. USA: Cassel.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. rev.ed Yogyakarta: Andi Offset.

- Sutrisno Hadi. 1993. *Metodologi Research Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudjana. 2004. *Pendidikan Nonformal: Wawasan Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung, serta Azas*. Bandung: Fallah Production.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyoko. 2004. *Minat Baca dan Kualitas Bangsa*. Diambil tanggal 25 April 2008 dari <http://www.bit.lipi.go.id>.
- Toni Sunaryanta. 2004. *Evaluasi Pelaksanaan Program Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Talenta Az Zuhra di Jogoyudan, Jetis, Kota Yogyakarta*. Tesis tidak diterbitkan. PPs, UNY.
- Tim Pustaka Familia. 2006. *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudin. 2003. *Menuju Kreativitas*. Jakarta: Gema Insani Pres

# LAMPIRAN

## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **1. Lokasi dan Keadaan Penelitian**

- a. Letak dan Alamat
- b. Status Bangunan
- c. Kondisi dan Fasilitas

### **2. Sejarah Berdirinya**

-Latar Belakang

### **1. Visi dan Misi**

### **4. Struktur Kepengurusan**

### **5. Keadaan Pengurus**

- a. Jumlah
- b. Usia
- c. Tingkat pendidikan

### **6. Pendanaan**

- a. Sumber
- b. Penggunaan

### **7. Program Kegiatan Pendamping**

- a. Tujuan
- b. Sasaran
- c. Bentuk program

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Melalui Arsip tertulis
  - a. Letak geografis taman bacaan
  - b. Sejarah berdirinya Taman Bacaan satu Sembilan
  - c. Visi dan misi
  - b. Struktur kepengurusan
  - c. Data kunjungan dan peminjaman buku
  - d. Jumlah dan jenis buku yang dimiliki
  - e. Fasilitas pendukung
2. Foto
  - a. Gedung atau fisik Taman Bacaan Satu Sembilan
  - b. Fasilitas yang dimiliki Taman Bacaan Satu Sembilan
  - c. Berbagai program kegiatan pendamping yang dilakukan



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **a. Untuk Pengurus Taman Bacaan Satu Sembilan**

1. Bagaimana sejarah berdirinya taman Bacaan satu Sembilan, baik landasan dan pertimbangan pendiriannya?
2. Apa visi, misi, dan tujuan didirikannya Taman Bacaan satu Sembilan?
3. Apa yang menjadi ciri khas daya tarik dari Taman Bacaan Satu Sembilan?
4. Bentuk kegiatan pendamping di Taman Bacaan satu Sembilan?
5. Siapa saja yang menjadi sasaran dari Taman Bacaan Satu Sembilan?
6. Apa yang dilakukan untuk menarik minat baca masyarakat terutama anak-anak?
7. Upaya yang dilakukan untuk mempromosikan taman bacaan Satu Sembilan pada masyarakat?

### **b. Untuk Orangtua**

1. Apakah bapak/ibu senang membaca?
2. Jenis buku yang bapak/ibu suka?
3. Upaya apa yang dilakukan bapak /Ibu untuk mendorong putra/putri bapak/ibu untuk membaca?
4. Sejak usia berapa anak dikenalkan dengan membaca?
5. Apakah di rumah anak disediakan ruang khusus untuk mebaca?
6. Apakah Bapak/ibu mendampingi sewaktu putra/putri membaca?
7. Apakah bapak/Ibu terbantu dengan adanya Taman Bacaan Satu Sembilan?
8. Bagaimana bapak/Ibu memenuhi kebutuhan anak akan buku?

**c. Untuk Anak :**

1. Apakah adik suka membaca? Mengapa?
2. Buku yang sering dibaca ? Mengapa?
3. Berapa buku yang dibaca dalam seminggu?
4. Mengetahui keberadaan Satu Sembilan darimana?
5. Mengapa adik senang datang ke Satu Sembilan?
6. Seminggu berapa kali ke Taman bacaan satu Sembilan?
7. Apakah kedatangan adik ke Satu Sembilan di dorong oleh orang tua atau keinginan sendiri?
8. Apakah adik memiliki koleksi buku bacaan sendiri di rumah?
9. Apakah orangtua memenuhi kebutuhan buku yang diinginkan?
10. Saat membaca buku apakah didampingi orang tua?
11. Apakah buku-buku yang dibaca dipilihkan oleh orang tua?

## A. CATATAN LAPANGAN I

1. Hari, tanggal : Senin, 10 Juni 2008
2. Pukul : 10.00 WIB – 12.00 WIB
3. Tempat : TBM “19”
4. Metode Pengumpulan Data : Observasi/Pengamatan
5. Kegiatan : Ijin Penelitian
6. Responden : Pengelola TBM “19”
7. Informasi yang diperoleh

Peneliti menemui pengelola TBM “19” yaitu memohon ijin untuk melakukan penelitian di TBM “19” dan menyampaikan secara singkat maksud dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga menyampaikan bahwa subyek atau sasaran dari penelitian ini adalah pengelola TBM, orang tua anak, dan anak-anak yang menjadi anggota TBM “19”. Pihak “19” menyambut baik maksud dan tujuan untuk melakukan penelitian tersebut serta bersedia membantu demi kelancaran dalam proses pengambilan data. Selain itu juga memberikan rekomendasi anak-anak yang bisa menjadi responden.

## B. CATATAN LAPANGAN II

1. Hari, tanggal : Jum'at, 13 Juni 2008
2. Pukul : 10.00 WIB – 12.00 WIB
3. Tempat : TBM “19”
4. Metode Pengumpulan Data : Wawancara
5. Kegiatan : Mewawancarai pengelola
6. Responden : Istri salah satu Pengelola TBM
7. Informasi yang diperoleh

Pada hari ini peneliti melakukan wawancara mengenai kondisi dan kegiatan di TBM “19”. Sistem pelayanan yang diterapkan di TBM “19” adalah system swalayan yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk meminjam buku sesuai dengan kebutuhan. Para peminjam mencatat sendiri di buku peminjaman dan tidak ada pembebanan biaya atau gratis bagi masyarakat untuk menjadi anggota di TBM “19”. Mayoritas peminjam buku di TBM ini adalah anak-anak karena di TBM ini juga menyediakan buku-buku untuk bacaan anak.

### C. CATATAN LAPANGAN III

1. Hari, tanggal : Minggu, 22 Juni 2008
2. Pukul : 14.00 - 16.30 WIB
3. Tempat : TBM “19”
4. Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Pengamatan
5. Kegiatan : Wawancara pengelola
6. Responden : Bapak “Gnd”
7. Informasi yang diperoleh

Selain anak-anak orang tua juga berkunjung ke TBM “19” untuk membaca pada sore hari. Sedangkan anak-anak biasanya membaca setelah pulang sekolah maupun pada pagi hari saat liburan. Kegiatan yang bisa dilakukan di TBM selain membaca anak-anak juga bermain santai bersama teman-temannya. Selain buku-buku, di TBM ini juga terdapat sumber belajar lain seperti wayang yang bisa dimanfaatkan anak-anak dalam rangka menambah wawasan. Satu orang anak bisa meminjam buku sampai lima buah.

#### D. CATATAN LAPANGAN IV

1. Hari, tanggal : Minggu, 29 Juni 2008
2. Pukul : 14.00 - 16.30 WIB
3. Tempat : TBM “19”
4. Metode Pengumpulan Data : Wawancara
5. Kegiatan : Wawancara dengan pembaca anak dan orangtua
6. Responden : Adik “Cnd” dan Bapak “An”
7. Informasi yang diperoleh

Kemauan atau minat membaca Adik “Cnd” muncul pada saat melihat ayahnya membaca koran. Adik “Cnd” mulai gemar membaca sejak kelas 1 SD. Kegiatannya di TBM “19” selain membaca juga meminjam buku untuk dibaca di rumah. Adik “Cnd” membacakan buku untuk adiknya seperti cerita. Di samping untuk menambah pengetahuan bagi adiknya juga untuk menumbuhkan kecintaan kepada buku. Sebab melalui buku banyak diketahui berbagai hal dan bisa menjadi pintar. Buku bacaan yang “Cnd” suka adalah buku “Frangklin”. Sedangkan Bapak “An” mempunyai kegemaran membaca koran. Tiada hari tanpa membaca, itulah yang menjadi prinsip bagi orang tuanya “Cnd” meskipun di rumahnya tidak ada koleksi buku bacaan.

## E. CATATAN LAPANGAN V

1. Hari, tanggal : Jum'at, 4 Juli 2008
2. Pukul : 14.00 - 16.30 WIB
3. Tempat : TBM "19"
4. Metode Pengumpulan Data : Wawancara
5. Kegiatan : Wawancara dengan pengelola
6. Responden : Bapak "Smt"
7. Informasi yang diperoleh

Dalam perkembangannya "19" mendapatkan bantuan dari Departemen Pendidikan Nasional berupa buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu perkembangan "19" juga tidak terlepas dari keterlibatan orang tua dalam mendorong anaknya untuk membaca maupun partisipasi mereka bagi "19". Perkembangan yang ada tidak terlepas dari promosi sebagai sarana untuk lebih mengenalkan "19" kepada semua lapisan masyarakat. Promosi yang dilakukan antara lain melalui pertemuan PKK, arisan, atau mocopatan yang ada di lingkungan sekitar.

## F. CATATAN LAPANGAN VI

1. Hari, tanggal : Minggu, 13 Juli 2008
2. Pukul : 15.10 – 17.00 WIB
3. Tempat : TBM “19”
4. Metode Pengumpulan Data : Wawancara
5. Kegiatan : Wawancara dengan pembaca anak
6. Responden : Adik “Aul”
7. Informasi yang diperoleh

Adik “Aul” menceritakan bahwa kegemaran membaca merupakan kemauannya sendiri. Bahan bacaan yang ia sukai adalah buku berjudul “Frangklin” dan majalah bobo Karena di samping ceritanya bagus juga judulnya banyak. Kegiatannya di “19” selain membaca juga meminjam buku untuk dibawa pulang. Ia biasanya membaca 3 sampai dengan 4 buku dalam satu minggu.



## G. CATATAN LAPANGAN VII

1. Hari, tanggal : Kamis, 17 Juli 2008
2. Pukul : 14.00 – 15.30 WIB
3. Tempat : TBM “19”
4. Metode Pengumpulan Data : Wawancara
5. Kegiatan : Wawancara dengan Orangtua anak dan Anak
6. Responden : Ibu YI dan adik “Ppt”
7. Informasi yang diperoleh

Ibu YI menceritakan bahwa adik Ppt senang membaca. Dari membaca tersebut ibu YI mengakui bahwa ada perubahan sikap dari Ppt yaitu lebih bisa mandiri, dan mau membantu pekerjaan orang tua yang ringan seperti menyapu lantai rumah dan merapikan kamarnya sendiri. Ibu YI sangat mendukung adanya taman bacaan Satu Sembilan dan mengarahkan anaknya untuk datang ke taman bacaan Satu Sembilan. Sedangkan Adik Ppt menceritakan bahwa awalnya dia datang ke taman bacaan Satu Sembilan karena diajak oleh temannya. Akhirnya karena sudah terbiasa, ia kemudian sering datang sendiri. Biasanya yang dipinjam Frengklin dan beberapa judul bacaan anak lainnya.

## H. CATATAN LAPANGAN VIII

1. Hari, tanggal : Rabu, 23 Juli 2008
2. Pukul : 14.00 – 15.30 WIB
3. Tempat : TBM “19”
4. Metode Pengumpulan Data : Wawancara
5. Kegiatan : Wawancara dengan Orangtua anak dan Anak
6. Responden : Ibu Ynt dan adik “Bm”
7. Informasi yang diperoleh

Ibu Hst sudah memiliki kebiasaan membaca sejak remaja hingga ia menikah dan mempunyai anak. Menurutnya ia senang sekali bisa datang dan meminjam buku-buku di taman bacaan Satu Sembilan. Waktu yang tidak terikat dan ia bisa meminjam sampai 3 buku. Ibu Ynt biasanya meminjam buku tentang keluarga, majalah dan juga novel. Sedangkan anaknya Bgs senang membaca karena ibunya suka membaca. Ibunya juga sering mengarahkan anaknya untuk meminjam buku ke taman bacaan Satu Sembilan. Menurutnya dengan banyak membaca akan menjadi orang yang pintar.



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
Karangmalang Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 585168**

Nomor : **3271** /H.34.11/PL/2008  
Lampiran : 1 bendel proposal  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala BAPPEDA Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Di Kompleks Kepatihan-Danurejan  
Yogyakarta

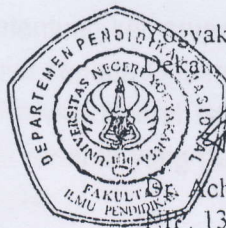
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan **JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**, maka mahasiswa berikut ini diwajibkan melakukan penelitian :

Nama : ENDANG CONDRO RETNO  
NIM : 04102241010  
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah/ Pendidikan Luar Sekolah  
Alamat : Demangan GK1 272 Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut :

Tujuan : Menperoleh data untuk penelitian skripsi  
Lokasi : TBM Satu Sembilan Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta  
Subyek : Orang tua anak peminjam buku  
Obyek : Minat membaca anak  
Waktu : Mei sampai dengan Juni 2008  
Judul : Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Minat Membaca Anak Di Taman Bacaan Satu Sembilan Patangpuluhan. Wirobrajan. Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik serta terkabulnya permohonan ini kami ucapkan terimakasih.



Yogyakarta, Mei 2008

Achmad Dardir  
N.P. 130936811

Terbutsan Yth.

1. Rektor UNY (sebagai laporan)
2. Pembantu Dekan I FIP UNY
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
4. Mahasiswa yang bersangkutan





**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**BADAN PERENCANAAN DAERAH**  
**( B A P E D A )**

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213  
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712  
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>  
E-mail : [bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id](mailto:bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id)

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

Nomor : 070 / 3087

Membaca Surat : Dekan FIP-UNY  
: Tanggal: 22 Mei 2008  
No : 327/H.34.11/PL/2008  
Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.  
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :  
Nama : **ENDANG CONDRIO RETNO** No. Mhsw : 04102241010  
Alamat Instansi : Karangmalang, Yogyakarta  
Judul : **PERANAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT MEMBACA ANAK DI TAMAN BACAAN SATU SEMBILAN PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA**

Lokasi : Koya Yogyakarta  
Waktunya : Mulai tanggal 23 Mei 2008 s/d 23 Agustus 2008

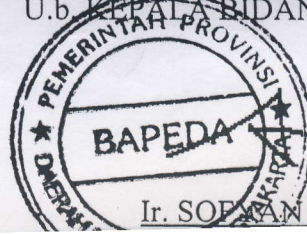
1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat ( Bupati / Walikota ) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta ( Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
( Sebagai Laporan )
2. Walikota Yogyakarta c.q. Ka. Dinas Perizinan;
3. Ka. Dinas Pendidikan Prov. DIY;
4. Dekan FIP-UNY;
5. Yang Bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 23 Mei 2008

A.n. GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KEPALA BAPEDA PROVINSI DIY  
U.b. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN



Ir. SOPHAN AZIZ, CES





## PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

## DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

## SURAT IZIN

NOMOR : 070/1065

2699/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/3087 Tanggal : 23/05/2008
- Ingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 17 Tahun 2005 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Perizinan Kota Yogyakarta ;  
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 187 Tahun 2005 tentang Penjabaran Fungsi dan Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta ;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 09 Tahun 2007 tentang Pelayanan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta ;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2007 tentang Perubahan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 187 tahun 2005 tentang Penjabaran Fungsi dan Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta ;  
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta ;  
6. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 38/I.2/2004 tentang Pemberian izin/Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Izinkan Kepada : Nama : ENDANG CONDRO RETNO NO MHS / NIM : 04102241010  
Pekerjaan : Mahasiswa FIP - UNY  
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta  
Penanggungjawab : Prof. Dr. Sodik A.K  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT MEMBACA ANAK DI TAMAN BACAAN SATU SEMBILAN PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA
- Kasi/Responden : Kota Yogyakarta  
aktu : 23/05/2008 Sampai 23/08/2008  
mpiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
ngan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas  
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan  
Pemegang Izin

ENDANG CONDRO RETNO

mbusan Kepada :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. BAPEDA Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
4. Pengelola Taman Bacaan Satu Sembilan Yogyakarta
5. Yhs

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
pada Tanggal : 26 Mei 2008An. Kepala Dinas Perizinan  
Ka. Bag. Tata UsahaDrs. HARDONO  
NIP. 490023260



No: 08 /TBM-19/XII/2010

Hal: Surat Keterangan

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama: Endang Condro Retno

NIM : 04102241010

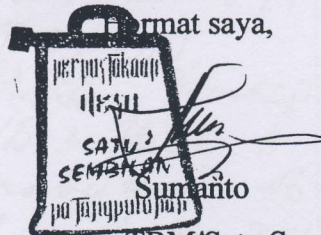
Telah selesai melakukan penelitian di Taman Bacaan Masyarakat Satu Sembilan Yogyakarta untuk skripsi dengan judul :

PERANAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT MEMBACA ANAK DI TAMAN BACAAN SATU SEMBILAN PATANGPULUHAN WIROBRAJAN YOGYAKARTA.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 31 Desember 2010

Hormat saya,



Ketua TBM'Satu Sembilan



tanggal	nama	Blasist	keperluan	Ho
11-2-11	Alisa	Prk kaloba	pinjam bl	2
13-2-11	Raka	matrumuti 31	✓	2
13-2-11	Dian	Prk kaloba	pinjam bl	Pr
13-2-11	Feni	Peran Bant	✓	10
13-2-11	Widya	matrumuti 41	pinjam bl	WS
13-2-11	Tylole	Diti prop	baca?	1.
13-2-11	Romano	Diti prop	pinjam bl	10
15-2-11	Feni	Peran Bant	✓	-
17-2-11	Dio	matrumuti 40	pinjam bl	-
17-2-11	Vio	✓	✓	-
17-2-11	GARA	Jl. Modumuti 11	Pinjam bl	10
18-2-11	Alysha	Jl. Dorodani 113/115	✓	-
18-2-11	Harifol	Jl. Dorodani 31	pinjam bl	2
18-2-11	Vio	Jl. Modumuti 40	pinjam	-
18-2-11	Dio	✓	✓	-
19-2-11	Harifol	Dorodani 31	Pinjam	10
19-2-11	Alysha	WB 3/235	✓	-
19-2-11	Ella	Modumuti 41	Pinjam bl	10
19-2-11	Tiya Ratuly	Matrumuti 41	Pinjam	10
19-2-11	Alysha	WB 3/275	✓	-
19-2-11	Harifol	Pinjam Dorodani	Pinjam bl	10
20-2-11	Danik	WB 3/520 e	✓	-
20-02-11	Ella	modumuti 41	Pinjam	2
21-02-11	Raka	Jl. Modumuti 11	✓	10
21-02-11	Rika	modumuti 31	✓	10
21-02-11	Petri	WB 3/120-B	pinjam	10
21-02-11	Harifol	Dorodani 31	pinjam	10
21-02-11	Alysha	WB 3/235	✓	10
21-02-11	Raka	Alaka Bant 11	Pinjam bl	10
21-02-11	Danik	WB 3/120 e	✓	10
21-02-11	Imam	✓	Pinjam	10
21-02-11	Alysha	WB 3/225 JR	Pinjam	10
22-02-11	Ayinda	Peran Bangun jian bl	✓	10
22-02-11	Harifol	Doro dal 31	Pinjam	10
22-02-11	Danik	WB 3/120	✓	10
23-02-11	Fio	Jl. Modumuti 41	pinjam bl	10
23-02-11	DEO	✓	pinjam bl	10



Tanggal	Nama	Alamat	Kepolisian	#
23-02-11	Gito	Purem Blh. Sabine (Dl)	Pinjara bl	8
23-02-11	Alysha	Dorodari WB 3/495	✓	11
23-02-11	Hanifah	Dorodari no. 35	Pinjara bl	11
24-02-11	Rosmiah	RT. 27 Rv. 55	✓	11
24-02-11	Kala	Madumanti 11	Pinjara bl	11
24-02-11	Sondia	Gondin Sari 11	✓	11
24-02-11	Fio	Madumanti 41	Pinjara bl	11
24-02-11	Cleo	✓	✓	11
24-02-11	DEO	Madumanti 41	Pinjara bl	11
24-02-11	Alysha	WB 3/495	✓	11
24-02-11	Hanifah	Dorodari 35	✓	11
25-02-11	Isk Kariem	Madumanti 30	Pinjara bl	11
25-02-11	Danik	WB 3 PT 20 C	Pinjara bl	11
25-02-11	Buena	jl. Madumanti 41	✓	11
25-02-11	Sabrina	jl. Madumanti 41	Pinjara bl	11
25-02-11	Danda	Gambir Saeid	Pinjara bl	11
26-02-11	Dandi	✓	✓	11
26-02-11	Hofli	Madumanti 50	Pinjara bl	11
26-02-11	Kala	Madumanti 11	✓	11
26-02-11	Hanifah	Dorodari WB 3/495	Pinjara bl	11
26-02-11	Alysha	Dorodari 35	Pinjara bl	11
26-02-11	Jalu	Pri Kalo 7	✓	11
26-02-11	NOVA	✓	Pinjara bl	11
28-02-11	Kala	Madumanti 11	Pinjara bl	11
28-02-11	Dandi	Gambir Saeid	✓	11
28-02-11	Julianti Partiw	Gambir, Op. 200	Pinjara bl	11
28-02-11	M. Eka	BTC. Mad 40	✓	11

## MAR 2011

01-03-11	Semarto	Mad. 44. 4	Pinjara bl	11
01-03-11	Agnes	WB 3/295	✓	11
01-03-11	Dian	Pri Kalo 7	Pinjara bl	11
2-3-2011	Fio	Madumanti 40	✓	11
2-3-2011	DEO	✓	Pinjara bl	11
2-3-2011	Ella	Madumanti 46	✓	11



no	Tanggal	Nama	Alamat	Kepetikan
7.	03-03-11	Dorik	WB 3/220 C	Pinj. Bdk
8	03-03-11	Ella	Mad. munt. 46	✓
9	04-03-11	Rah	- 51	✓
10	04-03-11	GAYA	P. Mad. munt. 51	✓
11	04-03-11	Adys	✓ 32	Pinj. Bdk
12	04-03-11	Ibu Edy	✓	✓
13	05-03-11	Adys	gl. Mad. munt. 32	Pinj. Bdk
14	05-03-11	Helensia	Octipraya	Pinj. Bdk
15	05-03-11	Cris Pascal	Octipraya	Pinj. Bdk
16	06-03-11	Mrs. Totok H.	✓	Baca?
17	06-03-11	Rah	RT. 22. 105	Pinj. Bdk
18	07-03-11	Rosa	Mad. 46	✓
19	07-03-11	Goris	Octipraya	Pinj. Bdk
20	07-03-11	Ramens	✓	✓
21	07-03-11	Ugues	WB 3/220	Pinj. Bdk
22	07-03-11	Aik Lody F	Dok. dail no: 5	Pinj. Bdk
23	07-03-11	Nia (Pab. Rv)	✓ no: 7	✓
24	08-03-11	Dorik	WB 3/220 C	Pinj. Bdk
25	08-03-11	Rah	Mad. munt. 51	✓
26	08-03-11	Rosa	Mad. 46	✓
27	10-03-11	Adys	Mad. munt. 32	Pinj. Bdk
28	10-03-11	GAYA	- 51	✓
29	10-03-11	Rahmad	gogorah bidal	Baca?
30	10-03-11	Huan	gogorah	Baca?
31	14-03-11	Rah	Pinj. Bdk	Mad. 51
32	14-03-11	GAYA	Mad. munt. 51	Pinj. Bdk
33	14-03-11	R. Pascal	Octipraya	✓
34	16-03-11	Ramens	Octipraya	Pinj. Bdk
35	16-03-11	M. Totok 07	✓	Baca?
36	19-03-11	Adys	Mad. munt. 32	Pinj. Bdk
37	18-03-11	Han Edy	Mad. munt.	Pinj. Bdk
38	21-03-11	Deo	Mad. munt. 51	✓
39	25-03-11	Vio	✓	✓
40	27-03-11	Rah	Mad. munt. 51	Pinj. Bdk
41	27-03-11	GAYA	✓	✓
42	28-03-11	Rosa	Mad. 46	Pinj. Bdk
43	28-03-11	Tiga 46	✓	✓



14	<del>Feb</del> 28-3-11	Elle	Mend 46	Pijar Pdt	h
15	28-3-11	GAHA	" 51	"	h
16	28-3-11	Jean	Sri k. - RvJ	Pijar bel	h
17	29-3-11	Noris	Niti por	"	L
18	29-3-11	Nina	Mitiprap	Pijar. bel	h
19	29-3-11	Sabrina	Madunith 31	"	h
20	29-03-11	Bella	"	Pijar bel	h
21	30-03-11	Advent	Niti prap	Pijar bel	h
22	31-03-11	Noris	"	"	h
23	31-03-11	Bindang S	Jogorah Utd	Pijar bel	h
24	31-03-11	Rohmat	"	"	h
25	31-03-11	Savana	Mad. 44	Pijar bel	h
26	31-3-11	Man Totol 07	Niti por	Loes	h

April 2011

01-04-11	Fini	Pijar. Bel	h
04-04-11	Praita	WB 3/107	h
04-04-11	Nona	WB 3/105	h
04-04-11	Ayik	"	h
06-04-11	Agnes	WB 3/295	h
05-4-11	Rosa	Mad. 46	h
07-04-11	Hta	WB 3/105	h
07-04-11	Idya	Madunith 32	h
07-04-11	Hta	WB 3/105	h
07-04-11	Nona	WB 3/107	h
07-04-11	Agnes	WB 3/295	h
07-4-11	Nia	Darodrol 7.	h
07-4-11	Feras	Darodrol 5	h
09-4-11	Aik. Dody 7	Darodrol 9	h
09-04-11	Agnes	WB 3/295	h
09-4-11	Rika	RT 27/05	h
09-4-11	Riko	RT 27/05	h
09-04-11	WANA	WB 3/105	h
09-04-11	Praita	WB 1/07	h
09-04-11	Rika	RT 27/05	h
09-04-11	Riko	"	h



	tanggal	nama	alamat	keperluan	
2	NANA	10-4-11	WB 3/105	Puja Bdk	k
3	10-4-11	Refu / Pto	-	✓	h
4	10-4-11	Hendra	Patang puluh	Puj. Bdk	h
5	10-4-11	Rahel	✓	✓	-
26	10-4-11	Hla	WB 3/105	Puja Bdk	h
27	10-4-11	Savika	mad 42	Puj. Bdk	h
28	12-4-11	Nia	Rw. 04 / 102	✓	✓
29	12-4-11	Faras	Dorotool	Pujan bdk	h
30	12-4-11	NANA	WB 3/105	Pujan b	h
31	13-04-11	NANA	WB 3/105	✓	✓
32	13-04-11	Faras	Dorotool 7	Pujan bdk	h
33	13-04-11	NANA	WB 3/105	Pujan bdk	h
34	14-4-11	Adys	matamuti 32	Pujan bdk	h
35	15-4-11	Faras	varadani 7	Pujan bdk	h
36	17-4-11	Nadin	WB 3/121	Pujan bdk	h
37	17-04-11	Riba	gl. Sri Kalde	Pujan	-
38	17-04-11	DEA	✓	✓	✓
39	17-04-11	Phella	gl. Sri Kalde	Pujan bdk	h
40	17-04-11	Adys	matamuti 32	✓	✓
41	17-04-11	Bu Idy	✓	Pujan bdk	h
42	17-04-11	Ellis	mat. 46	Pujan bdk	h
43	18-04-11	Rahel	WB 3/107	✓	✓
44	18-4-11	Dian	Sri Kalde	Pujan bdk	h
45	18-4-11	Rahel	WB 3/107	Pujan bdk	h
46	18-4-11	Rala	matamuti 57	Pujan bdk	h
47	19-4-11	Adys	matamuti 32	✓	h
48	19-4-11	Bu Idy	matamuti 32	Pujan bdk	h
49	20-4-11	NANA	WB 3/105	Pujan bdk	h
50	20-4-11	Hla	WB 3/107	Puj. Bdk	h
51	20-4-11	Bintang 5	gajonah kiki	Pujan bdk	h
52	20-4-11	Adys	madu 32	✓	✓
53	24-4-11	Nia	Rw. 04 / P. Rw	Puj. Bdk	h
54	24-4-11	Faras	Dorotool 7	Pujan Bdk	h
55	24-4-11	ay. Sumari	Rw. 05	✓	h
56	26-4-11	NANA	Patang puluh	Pujan Bdk	-
57	26-4-11	Hla	✓	Pujan Bdk	h
58	27-4-11	TOTO	Vitipaya	loca	h



No	Tanggal	Nama	Alamat	Pekerjaan	Ala
49	Didaw	<del>27-4-11</del> <del>27-4-11</del>	Pri Kalolo	Prijan bul	k
50	Galma	<del>27-4-11</del> <del>27-4-11</del>	Srikalolo	✓	✓
51	27-4-11	Galma	Powopolis	Prijan bul	k.
52	27-4-11	Mustika	Rw 2. Ri 11	Prijan bul	✓
53	27-4-11	NANA	Botang pulis	✓	—
54	28-4-11	BINTAN 6	Jobodulaw kel	✓	Ph
65	28-04-11	Loarens	Boti prayan	Prijan bul	La.
66	29-4-11	Edys	madu mudi 32	Madu mudi 32	✓
67	29-4-11	Ibu Edy	Prijan bul	Madu mudi 32	✓
68	30-4-11	Ita	WB 3/101	Prijan bul	✓
69	30-4-11	Hibla	mayor Hem	Prijan bul	✓

Mei 2011

1.	01-5-2011	Dia	Jl. Madu mudi	Prijan	✓
2	01-5-2011	Rica	✓ 46	mergenda	✓
3	01-5-2011	Ita	✓	✓	✓
4	2-5-2011	Rahel	✓ 105	Prijan	✓
5	2-5-2011	Mega	✓ 105	Prijan	✓
6	3-5-2011	Rahel	✓	Prijan	✓
7	3-5-2011	Bega	✓	✓	✓
8	3-5-2011	Ria	WB 3/101	✓	✓
9	3-5-2011	Nana	✓	Raja	✓
10	3-5-2011	Ita	✓	✓	✓
11	4-5-2011	Kanta	Boti prayan	✓	✓
12	4-5-2011	Bana	WB 3/105	Prijan	✓
13	4-5-2011	Mega	Madu mudi 105	✓	✓
14	4-5-2011	Ita	WB 3/101	✓	✓
15	5-5-2011	Ita			
16		Nana			
17		Mustika			
18		Bella			
19		Sabrina			
20		Ibu Ngadiyo			
21	6-5-2011	Ita			
22		Hita			



Tanggal	Nama	Alamat	Kepulauan	Thk
Prunk	28-4-11	Jaga Ruk	Pijah Bl	18
Jacur	28-4-11	Dilipry	✓	2
30-4-11	Gta	WB 3/107	✓	2
		Mer 2011		
Deo	matramut 50	-	Pijah Bl	2
1-5-11	Fis	Mada Ruk	✓	2
2-5-11	Mega	✓ 103	✓	2
2-5-11	Rahel	WB 3/107	✓	2
2-5-11	Andra	WB 3/107	✓	2
2-5-11	Dyues	WB 3/107	✓	2
3-5-11	Nana	WB 3/107	Pijah Bl	2
3-5-11	Gta	✓	✓	2
3-5-11	Rahel	✓	✓	2
3-5-11	Pia	J. matramut 105	✓	2
3-5-11	Alega	✓	✓	2
4-5-11	Kandra	Dili-pyay	Pijah Bl	2
4-5-11	Nana	Mada Ruk	✓	2
4-5-11	Mega	✓	✓	2
4-5-11	Gta	107 f 103	Pijah Bl	2
5-5-11	Subrina	matramut 48	✓	2
5-5-11	Bela	✓	✓	2
5-5-11	Van Ngadaya	✓	✓	2
5-5-11	Nana	✓	Pijah Bl	2
5-5-11	Mega	✓	✓	2
6-5-11	Gta	✓ 105	✓	2
6-5-11	Hila	✓	✓	2
6-5-11	Nana	matramut 105	✓	2
6-5-11	Gta	✓ 07	Pijah Bl	2
11-5-12	Calu	✓	✓	2
11-5-12	Gta	✓	✓	2
12-5-12	Adnan K	keparahan	Pijah Bl	2
12-5-12	Meg. Sumawati	keparah	✓	2
15-5-12	Riswan	matramut 105	✓	2